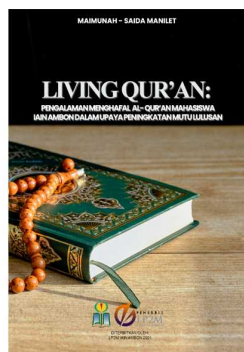


LIVING QUR'AN:

PENGALAMAN MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASISWA
IAIN AMBON DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU LULUSAN



Dari Utsman bin Affan ra. Berkata, Rasulullah SAW. bersabda :”Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”

(HR. al-Bukhari)

Hadis di atas merupakan salah satu motivasi bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur’an karena al-Qur’an merupakan pedoman yang seharusnya dihayati dan dimengerti bagi setiap individu yang mengaku dirinya muslim. Menghafal al-Qur’an merupakan salah satu upaya untuk menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman. Buku ini memberikan gambaran tentang berbagai pengalaman para penghafal al-Qur’an di kalangan mahasiswa IAIN Ambon dan berbagai dampak positif yang mereka dapatkan.

Buku ini memberikan sumbang yang penting tidak hanya bagi para peminat hafalan al-Qur’an, tetapi juga bagi para pimpinan lembaga pendidikan yang ingin menjadikan program hafalan al-Qur’an sebagai ikon mutu lulusannya.

MAIMUNAH – SAIDA MANILET

LIVING QUR'AN:

PENGALAMAN MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASISWA
IAIN AMBON DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU LULUSAN



PENERBIT
LP2M
IAIN AMBON

DITERBITKAN OLEH:
LP2M IAIN AMBON 2021



PENERBIT
LP2M
IAIN AMBON

ISBN 978-623-6830-50-5



9 786236 830505

Jl. Dr. H. Saifuddin Zuhri, Jalan Sultan Syarifuddin, Kota Ambon, IAIN Ambon,
Kecamatan KOTABUKIT, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Maluku, Indonesia

**LIVING QUR'AN: PENGALAMAN MENGHAFAL
AL- QUR'AN MAHASISWA IAIN AMBON DALAM
UPAYA PENINGKATAN MUTU LULUSAN**

Maimunah
Saida Manilet

LP2M IAIN AMBON 2022

**LIVING QUR'AN: PENGALAMAN MENGHAFAL AL-
QUR'AN MAHASISWA IAIN AMBON DALAM UPAYA
PENINGKATAN MUTU LULUSAN**

Penulis :

Maimunah
Saida Manilet

ISBN: 978-623-6830-50-5

Editor:
Saddam Husein

Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon
Desain Sampul dan Tata Letak: Sdesign

Diterbitkan oleh:
LP2M IAIN Ambon
Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas
Ambon 97128
Telp. (0911) 344816
Handpone 081311111529
Faks. (0911) 344315
e-mail: lp2m@iainambon.ac.id
www.lp2miainambon.id
Cetakan Pertama, Desember, 2021

Hak cipta yang dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah SWT. pemilik alam semesta. Atas limpahan rahmat-Nya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan atas kehendak-Nya pula Dia memudahkan apa-apa yang sulit bagi manusia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan mulia Nabiullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ambon. Buku ini memberikan gambaran tentang pengalaman para penghafal al-Qur'an dengan berbagai dinamikanya, khususnya dalam menunjang mereka untuk menjadi mahasiswa unggulan. Diharapkan buku ini dapat menjadi motivasi baik bagi para penghafal al-Qur'an maupun pimpinan lembaga pendidikan tinggi yang ingin meningkatkan mutu lulusannya melalui program menghafal al-Qur'an.

Keberhasilan penyusunan buku ini, tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Ambon, Dr. Zainal Abidin Rahawarin, M.Si beserta para Wakil Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada tim peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan IAIN Ambon, mengingat penelitian merupakan salah satu tugas pokok dosen.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Ambon.
3. Para responden baik dari kalangan pimpinan di lingkungan IAIN Ambon maupun para mahasiswa penghafal al-Qur'an yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku ini sudah tentu masih banyak mengandung kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu penulis

sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bisa memberi sumbangsih bagi kemajuan IAIN Ambon ke depan dan bisa menjadi acuan bagi penelitian serupa selanjutnya.

Ambon, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -i

KDT-ii

KATA PENGANTAR -iii

DAFTAR ISI-vi

BAB I PENDAHULUAN- 1

**BAB II KONSEP DASAR KAJIAN LIVING
QUR'AN DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN – 14**

- A. KONSEP DASAR KAJIAN LIVING QUR'AN-14
- B. *TAHFIDZ* AL-QUR'AN -23

BAB III METODE PENELITIAN -33

- A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN-33
- B. WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN-34
- C. SUMBER DATA-34
- D. SUBYEK PENELITIAN-35
- E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA-36
- F. ANALISIS DATA-38

**BAB IV PENGALAMAN MENGHAFAL AL-
QUR'AN DI KALANGAN MAHASISWA IAIN
AMBON -40**

- A. PENGALAMAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SAIDIN-40

- B. PENGALAMAN MENGHAFAL AL-QUR'AN YASIR-43
- C. PENGALAMAN MENGHAFAL AL-QUR'AN NURAZKIA-51
- D. PENGALAMAN MENGHAFAL AL-QUR'AN WA ATI-57
- E. PENGALAMAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SUCI NADHIROH-66
- F. ANALISIS PENGALAMAN MENGHAFAL AL-QUR'AN MAHASISWA IAIN AMBON-71

BAB V UPAYA PENGEMBANGAN MUTU LULUSAN IAIN AMBON MELALUI TAHFIDZ AL-QUR'AN-75

- A. DESKRIPSI REGULASI PTAI-75
- B. IPLEMENTASI PENGEMBANGAN MUTU LULUSAN IAIN AMBON MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN-81
- C. ANALISIS UPAYA PENGEMBANGAN MUTU LULUSAN MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI IAN AMBON-94

BAB VI PENUTUP

- A. KESIMPULAN-96
- B. KETERBATASAN STUDI-97
- C. SARAN-97

DAFTAR PUSTAKA -99

BAB I

PENDAHULUAN

Semangat IAIN Ambon untuk bertransformasi menjadi UIN patut didukung oleh semua pihak karena ini merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan secara kelembagaan harus diiringi dengan upaya peningkatan mutu lulusan. IAIN Ambon sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk menelorkan para sarjana sesuai dengan standar yang ditetapkan, yaitu pondasi keilmuan harus dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sejalan dengan target capaian pembelajaran bidang keterampilan umum pada semua program studi di lingkup PTKI yang menyatakan bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an sesuai ilmu qira'at dan ilmu tajwid, serta mampu memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30 (*Juz Amma*) dan menghafalnya.¹

Untuk mewujudkan capaian ini, pemerintah melalui Kementerian Agama mendukung dengan menyeleggarakan program beasiswa tahfidz bagi mahasiswa PTKI di bawah komando Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Pemerintah mendorong para mahasiswa tidak hanya pandai membaca al-Qur'an, tapi juga meningkatkan kemampuan dengan menekuni tahfidz al-Qur'an. Di dalam kata pengantarnya, Kamaruddin Amin mengharapkan dengan adanya program ini mahasiswa

¹ Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, *SKL dan CPL Program Studi Jenjang Sarjana pada PTKI dan FAI pada Perguruan Tinggi*, 2018.

dapat terinspirasi dan termotivasi untuk giat menghafal al-Qur'an dan berusaha menyelesaikan hafalannya hingga tuntas 30 juz. Hal ini penting agar PTKI kedepannya makin bermutu karena tahfidz al-Qur'an merupakan salah satu pendukung dalam mencetak lulusan yang unggul dalam mengintegrasikan keilmuan dan nilai keislaman.²

IAIN Ambon sebagai stakeholder yang berkepentingan untuk menghasilkan mahasiswa unggul seharusnya berperan dalam pembinaan dan peningkatan kemampuan mahasiswa terutama dalam hal menghafal al-Qur'an. Data di lapangan menunjukkan, IAIN Ambon belum bersinergis dengan upaya pemerintah yang telah menyediakan *reward* bagi para mahasiswa penghafal al-Qur'an. Hal ini dibuktikan belum ada organisasi atau program khusus yang dicanangkan oleh kampus dalam rangka pembinaan dan peningkatan hafalan al-Qur'an mahasiswa. Sebagaimana kutipan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang mahasiswa sebagai berikut:

Pertanyaan: Adakah motivasi khusus atau sarana untuk tahfidh al-Qur'an dari pihak kampus?

Jawab: Saya merasa belum pernah mendapatkan motivasi khusus dari kampus, tetapi untuk sarana saya tidak begitu fokus di Ma'had Kampus, karena saya merasa tidak ada dukungan sama sekali dari pihak ma'had.³

Data lain menunjukkan capaian mahasiswa penerima beasiswa tahfidz al-Qur'an masih sangat minim. Data yang peneliti peroleh dari Bagian Kemahasiswaan dan Alumni IAIN

² Kamaruddin Amin, Kata Pengantar, *Petunjuk Teknis Beasiswa Tahfidz Al-Qur'an PTKI Tahun Anggaran 2019*, 2018.

³ Nurazkiyah Aulia Ahsani, *wawancara via whatsapp*, 09 Februari 2021.

Ambon menunjukkan jumlah penerima beasiswa jalur tahfidz al-Qur'an dalam empat tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel jumlah penerima beasiswa jalur tahfidz al-Qur'an:⁴

No	Penerima beasiswa	Tahun
1	4	2017
2	2	2018
3	12	2019
4	0	2020

Kalau dihitung rata-rata jumlah mahasiswa aktif seluruh angkatan sebanyak 3000 orang,⁵ maka data tabel di atas menghasilkan prosentasi jumlah penerima beasiswa tahfidz pada tahun 2017 sebanyak 0,13%, tahun 2018 sebanyak 0,06 %, tahun 2019 sebanyak 0,4 %, dan tahun 2020 sebanyak 0 %.⁶ Walaupun pada tahun 2019 jumlah penerima beasiswa tahfidz mengalami peningkatan, namun angka di atas masih jauh dari jumlah ideal. Ini menunjukkan adanya 'benang merah' antara rendahnya jumlah mahasiswa penerima beasiswa tahfidz dengan belum adanya wadah khusus sebagai sarana pembinaan mahasiswa penghafal al-Qur'an.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan tantangan yang harus dicarikan solusinya. Namun disisi lain, tradisi menghafal al-Qur'an ini sudah ada di kalangan mahasiswa IAIN Ambon. Hasil pengamatan penulis selama mengajar di Program

⁴ Salim Kilwow, Kasubag Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Ambon periode 2019-2020, *wawancara via whatsapp*, 14 Februari 2021.

⁵ <https://akademik.iainambon.ac.id/data-penerimaan-mahasiswa-baru-tahun-2019-2020/>

⁶ Hasil prosentase diperoleh dengan menggunakan rumus: $\frac{\text{jumlah penerima beasiswa}}{\text{jumlah populasi mahasiswa}} \times 100\%$

Studi Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2011 sampai sekarang menunjukkan, dalam setiap angkatan selalu ada mahasiswa PAI yang menekuni hafalan al-Qur'an, walaupun jumlahnya tidak banyak. Masih ada peluang di program studi-program studi yang lain juga demikian. Sebagai contoh di semester 5 kelas A, berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar mata kuliah Materi Qur'an pada semester ganjil tahun akademik 2020-2021, terdapat 6 mahasiswa yang sudah hafal 1 juz (*juz 'amma*) sebagai kriteria minimal, bahkan dua orang diantaranya hafal 6 juz dan 8 juz. Agar hafalan mereka bisa terus berlanjut, perlu diakomodir oleh pihak kampus, khususnya Ma'had al- Jami'ah sebagai lembaga yang ditunjuk secara khusus sebagai pelaksana pembinaan al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian, para penghafal al-Qur'an ini rata-rata mengawali hafalannya sebelum masuk ke IAIN Ambon. Setelah masuk IAIN Ambon, mereka belum menemukan wadah sebagai tempat menyalurkan minat dan bakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Yasir yang 'jebolan' sebuah pesantren di Jawa Barat, mempunyai hafalan sebanyak 6 juz. Ia sebenarnya berkeinginan untuk melanjutkan hafalan al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Tapi karena terkendala kesibukan kuliah ditambah dengan belum ada pembina khusus dalam tahfidz al-Qur'an, saat ini ia masih belum menambah hafalannya.⁷ Sedikit berbeda dengan Yasir, Nurazkia yang sudah hafal 8 juz sejak masih di pesantren, ketika masuk kuliah berusaha mencari guru tahfidz dan akhirnya bisa mendapatkan guru tahfidz di luar lingkungan kampus.⁸

⁷ Muhammad Yasir al-Afghani, wawancara via whatsapp, 09 Juli 2021.

⁸ Nurazkiyah Aulia Ahsani, wawancara via whatsapp, 09 Juli 2021.

Dari penjelasan dua orang informan ini dapat dipahami bahwa upaya mereka untuk terus mempertahankan dan menambah hafalan al-Qur'an masih terbatas upaya mandiri. Mereka belum mendapatkan sarana khusus sebagai wadah pembinaan bagi para penghafal al-Qur'an, sehingga ini menjadi salah satu kendala mereka belum melanjutkan hafalannya.

Seorang penghafal al-Qur'an dalam kesehariannya akan selalu disibukkan untuk berkomunikasi dengan al-Qur'an, mulai dari membaca, menghafal, dan mengulang-ulang hafalannya. Azkia menceritakan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan al-Qur'an:

“Saya mempunyai jadwal khusus dalam membaca dan menghafal al-Qur'an yaitu setelah subuh dan setelah maghrib. Ayat-ayat al-Qur'an yang saya hafal menjadi motivasi bagi saya untuk menjalani hidup lebih baik lagi. Selain menjadi motivasi pribadi, saya juga mengajar mengaji santri-santri TPQ. Membaca dan menghafal al-Qur'an bisa menambah ketenangan hati saya.”⁹

Aktifitas yang dijalankan oleh Azkia - dalam perspektif studi al-Qur'an- bisa disebut dengan *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup). Al-Qur'an selalu melekat dalam dirinya baik itu sebagai bacaan maupun hasil pemaknaannya terhadap al-Qur'an yang ia jadikan sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan.

Studi al-Qur'an yang selama ini terbatas pada kajian teks lebih diperluas wilayah kajiannya menjadi kajian sosial-budaya. Al-Qur'an dikaji untuk tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci, tetapi lebih dari itu al-Qur'an dikaji sebagai sebuah

⁹ Ibid.

kitab yang isinya terwujud atau berusaha untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Karena itu studi tentang al-Qur'an ini tidak hanya mencakup al-Qur'an sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirnya, tetapi juga sebagai upaya untuk merealisasikan hasil tafsiran tersebut dalam kehidupan nyata, dalam hubungan antarsesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.¹¹

Kajian *living Qur'an* lebih melihat kepada fungsi praktis al-Qur'an terhadap pemakainya atau dengan kata lain respon masyarakat terhadap hasil interaksi mereka dengan al-Qur'an. Dalam referensi-referensi *'ulum al-Qur'an* disebutkan al-Qur'an mempunyai nama-nama yang sekaligus menunjukkan fungsinya. Diantara fungsi al-Qur'an yaitu:¹² pertama, berfungsi sebagai *furqan* (yang memisahkan) artinya al-Qur'an memisahkan secara tegas antara kebenaran dan kebatilan, sebagaimana disebut dalam ayat:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (الفرقان: 1)

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (QS. al-Furqan [25]: 1).¹³

¹⁰ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007).

¹¹ Hedy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi*, *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 19-23 dengan ringkasan.

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 359.

Kedua, al-Qur'an sebagai *shifa'* (penawar), yaitu al-Qur'an dijadikan sebagai obat penawar baik sebagai penawar hati maupun penyakit fisik; ketiga, al-Qur'an sebagai *mauidhah* (pelajaran), *huda* (petunjuk) dan rahmat bagi orang-orang beriman. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (يونس: 57)

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus 10: 57).¹⁴

Motivasi-motivasi semacam inilah yang mendorong seorang muslim untuk intens berinteraksi dengan al-Qur'an. Kajian terhadap fenomena al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat perlu dikembangkan dalam tradisi keilmuan, khususnya di lingkungan IAIN Ambon. Sehingga studi al-Qur'an tetap dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman.

Untuk itu, buku ini mencoba menjawab dua persoalan pokok yaitu bagaimana tradisi tahfidz al-Qur'an di kalangan mahasiswa IAIN Ambon dan bagaimana upaya pengembangan mutu lulusan IAIN Ambon melalui program tahfidz al-Qur'an. Dalam menjawab dua persoalan tersebut, berfokus pada dua aspek: pertama, peneliti fokus mengambil subyek penelitian mahasiswa penghafal al-Qur'an di lingkungan IAIN Ambon yang mempunyai jumlah hafalan 5 juz ke atas untuk melihat

¹⁴ Ibid., 215.

living Qur'an dalam kehidupan mahasiswa dari aspek interaksi mereka dengan al-Qur'an dan dampak-dampaknya yang meliputi aspek *fikriyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Kedua, mengamati upaya-upaya pengembangan mutu lulusan IAIN Ambon yang difokuskan pada tradisi menghafal al-Qur'an.

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, penelitian terdahulu terkait living Qur'an; *kedua*, penelitian sebelumnya terkait dengan pengembangan perguruan tinggi. Penelitian terkait living Qur'an sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, khususnya sebagai proses penyelesaian tugas akhir, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

Hasil penelitian Yuni Fitriani berjudul Tradisi Menghafal Al-Qur'an Studi Kasus Penghafalan Al-Qur'an di SMP IT Insan Harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menghafal al-Qur'an di SMP IT Insan Harapan menggunakan metode *one day two ayat*. Dengan menggunakan metode tersebut, target bisa tercapai dengan maksimal, ini terlihat pada siswa kelas 7 dan kelas 8, hampir semua siswa mampu mencapai target hafalannya,¹⁵ bahkan ada beberapa orang dari kelas 8 sudah melampaui dari target yang ditetapkan.¹⁶

¹⁵ Target hafalan al-Qur'an kelas 7 dari surat an-Nas sampai al-Buruj, kelas 8 dari surat al-Insyiqaq sampai surat an-Naba', dan kelas 9 juz 'amma ditambah tiga surat pilihan yaitu surat al-Kahfi, al-Waqi'ah dan al-Mulk. Yuni Fitriani, "Tradisi Menghafal Al-Qur'an Studi Kasus Penghafalan Al-Qur'an di SMP IT Insan Harapan", (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 31.

¹⁶Ibid., v.

Penelitian lain adalah tesis yang ditulis oleh Yusri Hamzani. Penelitian memfokuskan pada beberapa metode masyarakat dalam meresapi ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, *pertama*, hormat masyarakat terhadap mushaf kuno berbeda dengan penghormatan terhadap mushaf yang dicetak. *Kedua*, asal-usul penghormatan terhadap mushaf kuno di desa Sapit dilatarbelakangi oleh ketaatan mereka terhadap perintah orang tua yang dianggap bijaksana (*wise old man*). Selain ketaatan kepada leluhur, penghormatan terhadap mushaf kuno juga dilakukan dalam rangka menghindari malapetaka hidup (*bahla*).¹⁷

Penelitian lain tentang living Qur'an yaitu hasil penelitian yang ditulis oleh Ahmad Farhan. Penelitian ini fokus menggali praktek ruqyah yaitu metode penyembuhan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Komunitas Quranic Healing Bengkulu.¹⁸ Praktek *quranic healing* tidak terlepas dari keyakinan para terapis akan fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat) sebagaimana disebut di dalam QS. al-Isra' 17: 82. Ayat-ayat yang biasa mereka baca dalam terapi ruqyah sebanyak 75 ayat yang tersebar di beberapa surah.¹⁹

Titik perbedaan tiga penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada obyek penelitiannya. Penelitian ini dengan penelitian Fitriani sama-sama menekankan kajian *living Qur'an*

¹⁷ Yusri Hamzani, "Penghormatan Terhadap Mushaf Kuno di Desa Sapit Kecamatan Suela Lombok Timur NTB", (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), vii.

¹⁸ Ahmad Farhan, Studi Living Qur'an pada Praktek Qur'anic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an), REFLEKSI, Volume 16, Nomor 1, April 2017, 68.

¹⁹ Ibid., 76.

dari aspek *oral/recitation*²⁰ yaitu tradisi membaca al-Qur'an pada komunitas tertentu, namun perbedaannya penelitian ini di lingkup mahasiswa, sedangkan Fitriani mengambil subyek siswa SMP. Penelitian Hamzani dan penelitian Farhan menekankan kajian *living Qur'an* dari aspek *attitude/sikap*, yaitu bagaimana komunitas muslim memperlakukan al-Qur'an yaitu adanya penghormatan tertentu terhadap mushaf al-Qur'an, sedangkan penelitian ketiga lebih kepada memfungsikan al-Qur'an sebagai media penyembuhan.

Sedangkan penelitian yang bertopik tentang pengembangan perguruan tinggi diantaranya hasil penelitian Abdul Warits. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi pengembangan mutu PTKI Pesantren di Institut Ilmu Keislaman an-Nuqayyah (Instika) dan Institut Dirasat Islamiyah al-Amien (IDIA) Sumenep Madura. Penelitian menghasilkan tiga kesimpulan. *Pertama*, strategi pengembangan mutu PTKI Pesantren dilakukan dengan a) menyamakan persepsi tentang pentingnya peningkatan mutu; b) Mengembangkan suasana akademik bercirikan pesantren; c) Mengimplementasikan ciri khas dan karakter pesantren ke dalam proses pembelajaran; d) Menyusun *roadmap* dan renstra; e) Meningkatkan kepercayaan masyarakat. *Kedua*, tahapan pengembangan meliputi, a) Peningkatan mutu akademik melalui integrasi Pendidikan kampus dan pesantren, peningkatan kualitas SDM, perpustakaan dan layanan akademik online. b) Peningkatan mutu sarana dan prasarana; c) meningkatkan Kerjasama; d) Mengembangkan Lembaga usaha dan bisnis, e)

²⁰ Beberapa aspek dalam kajian *living Qur'an* akan dijelaskan di kajian Pustaka.

Akreditasi lembaga. *Ketiga*, Capaian pengembangan meliputi, a) Penambahan jumlah dan kualifikasi dosen tetap; b) Penambahan ruang kuliah dan koleksi buku di perpustakaan; c) Terlaksananya kerjasama; d) Terbentuknya Lembaga pusat studi; e) Terbentuknya program studi baru; e) Terakreditasinya semua program studi dan institusi.²¹

Penelitian berikutnya ditulis oleh M. Nasir dan M. Khairul Rijal. Temuan dari penelitian ini yaitu 1) Model kurikulum Ma'had al-Jami'ah pada 5 PTKI yang diteliti (Ma'had al-Jami'ah IAIN Samarinda, Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung, Ma'had al-Jami'ah UIN Malang, Ma'had al-Jami'ah UNIDA Gontor, Ma'had 'Aliy Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo) menekankan pada pembinaan akhlak, keterampilan khusus tahfidz al-Qur'an dan kajian kitab kuning, serta keterampilan berbahasa asing Arab dan Inggris; 2) Model pembelajaran dalam Ma'had al-Jami'ah pada PTKI sangat mengakomodasi empat model mengajar yang dikembangkan oleh Bruce dan Joyce yaitu model mengajar humanistik, pemrosesan informasi, model mengajar sosial dan model mengajar perilaku; 3) Terdapat dua kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi input mahasiswa yang kurang kemampuan membaca al-Qur'annya dan lemahnya motivasi mahasiswa. Faktor eksternal

²¹ Abdul Warits, "Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren", (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), xiii.

meliputi keterbatasan SDM (pembina yang mukim) dan keterbatasan sarana dan prasarana.²²

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian terakhir adalah dari fokus penelitiannya. Warits menganalisis strategi pengembangan mutu PTKI Pesantren dari berbagai aspeknya, penelitian M. Nasir dan M. Khairul Rijal fokus pada Ma'had al-Jami'ah. Sedangkan penelitian ini lebih spesifik ingin menggali upaya pengembangan mutu lulusan IAIN Ambon dari program tahfidz al-Qur'an.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian perbandingan lebih lanjut bagi para peneliti, pendidik, dan khususnya pemangku kebijakan di lingkup PTKI yang ingin mengembangkan program tahfidz al-Qur'an sebagai salah satu ikon mutu kampus. Secara praktis, peneliti berupaya memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan mutu lulusan melalui jalur tahfidz al-Qur'an.

Sistematika pembahasan dalam buku ini terdiri dari 5 bab: Bab I Pendahuluan; Bab II Kajian tentang *living Qur'an* dan tahfidz al-Qur'an; Bab III Metode Penelitian; Bab IV Tradisi Tahfidz al-Qur'an di kalangan Mahasiswa IAIN Ambon; Bab V Upaya pengembangan mutu lulusan IAIN Ambon melalui program tahfidz al-Qur'an;

²² M. Nasir dan M. Khairul Rijal, Model Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, *Hasil Penelitian*, 2020, 15.

BAB II

KONSEP DASAR KAJIAN LIVING QUR'AN DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

A. Konsep Dasar Kajian Living Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang diturunkan dalam bahasa Arab. Untuk bisa memahami al-Qur'an yang berbahasa Arab itu, diperlukan ilmu-ilmu pendukung. Maka para ulama' mencurahkan berbagai kemampuannya untuk menekuni studi-studi seputar al-Qur'an. Jutaan karya tafsir dalam berbagai metode dan pendekatannya membuktikan bahwa respon terhadap al-Qur'an sangat besar, bukan hanya dari kalangan umat Islam (*insider*), tapi juga dari kalangan ilmuwan Barat (*outsider*). Studi al-Qur'an pada masa lalu, masih terkonsentrasi pada problem-problem tekstualitas al-Qur'an, seperti *asbab nuzul* dan *ta'rikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan, dan penerjemahan al-Qur'an. Sementara praktek-praktek yang terkait dengan respon dan pemaknaan umat di luar aspek tekstualnya, belum menjadi perhatian para peminat studi al-Qur'an klasik.

Living Qur'an dalam sejarah studi al-Qur'an merupakan metode yang baru. Metode ini mulai dibicarakan di kalangan internal dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta pada tahun 2005. Kemudian para sarjana terus mengembangkan konsep *living Qur'an*, dalam rangka menemukan format, ruang lingkup, metodologi, dan pendekatan

yang terbaik untuk sub-disiplin ini.²³ Sejatinnya, embrio tentang kajian *living Qur'an* sudah nampak di era awal-awal Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing dengan wahyu lewat Nabi secara langsung. Menurut riwayat Nabi Muhammad saw. pernah menyembuhkan penyakit dengan bacaan surah *al-Mu'awwiz}a>t* (surah al-Ikhlās, surah al-Falaq, dan surah al-Nas). Redaksi hadisnya sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِذَا مَرَضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ فَلَمَّا مَرَضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَعْظَمَ بَرَكَهٍ مِنْ يَدِي.²⁴

Artinya: “Dari Aisyah ra., ia berkata: Apabila ada salah seorang anggota keluarga beliau yang sakit, beliau meniupkan kepadanya dengan membacakan "*al-mu'awwiz}a>t*". Ketika beliau menderita sakit yang menyebabkan beliau wafat, aku juga meniupkan kepada beliau dan mengusapkan dengan tangan beliau sendiri. Karena tangan beliau tentu lebih besar berkahnya daripada tanganku.²⁵

Demikian juga sahabat pernah menyembuhkan penyakit dengan bacaan surah al-Fatihah. Redaksi hadisnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ

²³ Ahmad Rafik, *Living Qur'an: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol.22 No. 2, Juni 2021, 469.

²⁴ Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut, Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), juz 2, 304.

²⁵ Hadis Web, <http://hadith.al-islam.com/bayan/Tree.asp?Lang=IND>, diakses tanggal 20 Mei 2021.

الْعَرَبُ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيَّفُوهُمْ. فَقَالُوا لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ
 رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْعٍ أَوْ مُصَابٍ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ
 فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأَعْطِيَهُ قِطْعًا مِنْ غَنَمِ
 فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِنَبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. فَأَتَى النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَكَرَ
 ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ
 الْكِتَابِ. فَتَبَسَّمَ وَقَالَ « وَمَا أَذْرَاكَ أَهْمًا رَقِيَّةً ». ثُمَّ قَالَ «
 خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسَنَمِهِمْ مَعَكُمْ»²⁶

Artinya: “Dari Abu Said Al-Khudri ra.: Bahwa beberapa orang di antara sahabat Rasulullah saw. sedang berada dalam perjalanan melewati salah satu dari perkampungan Arab. Mereka berharap dapat menjadi tamu penduduk kampung tersebut. Namun ternyata penduduk kampung itu tidak mau menerima mereka. Tetapi ada yang menanyakan: Apakah di antara kalian ada yang dapat menjampi? Karena kepala kampung terkena sengatan atau terluka. Seorang dari para sahabat itu menjawab: Ya, ada. Orang itu lalu mendatangi kepala kampung dan menjampinya dengan surat Al-Fatihah. Ternyata kepala kampung itu sembuh dan diberikanlah kepadanya beberapa ekor kambing. Sahabat itu menolak untuk menerimanya dan berkata: Aku akan menanyakannya dahulu kepada kepada Nabi saw. Dia pun pulang menemui Nabi saw. dan menuturkan peristiwa tersebut. Dia berkata: Ya Rasulullah! Demi Allah, aku hanya menjampi dengan surat Al-Fatihah. Mendengar penuturan itu: Rasulullah saw. tersenyum dan bersabda: Tahukah engkau bahwa Al-Fatihah itu merupakan jampi? Kemudian beliau melanjutkan: Ambillah imbalan dari mereka dan sisihkan bagianku bersama kalian.²⁷

²⁶ Muslim al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* ..., juz 2, 307.

²⁷ Hadis Web, <http://hadith.al-islam.com/bayan/Tree.asp?Lang=IND>, diakses tanggal 20 Mei 2021.

Apa yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw. tersebut terus bergulir sampai generasi-generasi berikutnya bahkan sampai sekarang. Fungsi al-Qur'an sebagaimana dua kasus di atas, diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Artinya al-Qur'an berfungsi secara praktis sebagai media penyembuhan yang tidak ada kaitannya langsung dengan isi teks yang dibaca. Contoh lain dari praktik-praktik interaksi umat dengan al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi di kalangan sebagian besar umat Islam yaitu tradisi membaca surah Yasin dan khataman al-Qur'an (membaca al-Qur'an sampai selesai 30 juz dalam satu waktu).

Mengutip pernyataan Ahimsa, kajian *living Qur'an* bertujuan tidak hanya memperlakukan al-Qur'an sebagai teks kitab suci dengan berbagai macam tafsirnya, akan tetapi juga berupaya merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata.²⁸

1. Pengertian Living Qur'an

M. Mansur memberi pengertian *the living Qur'an* sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.”²⁹ Al-Qur'an difungsikan seperti itu muncul karena adanya “praktek pemberian makna al-Qur'an yang tidak mengarah pada pemahaman pesan tekstualnya, tetapi berdasarkan anggapan

²⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo, Volume 20 no1, Mei 2012, 236.

²⁹ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

adanya *fadhilah* dari bagian-bagian tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan umat sehari-hari."³⁰

Selain pendapat di atas, Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa respons sosial (realitas) terhadap al-Qur'an, dapat dikatakan *living Qur'an*. Pada satu sisi masyarakat melihat al-Qur'an sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) dan pada sisi yang lain dianggap sebagai kitab petunjuk (*hudā*) yang bernilai sakral (*sacred*).³¹ Yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan al-Qur'an pada komunitas muslim tertentu. Kajian *living Qur'an* pada dasarnya adalah menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas daripada yang dipahami selama ini. Karenanya *living Qur'an* mensyaratkan pondasi ilmu al-Qur'an secara kokoh, disamping menghendaki integrasi dengan bidang ilmu lain.

2. Ruang Lingkup Kajian Living Qur'an

Fenomena *living Qur'an* tidak lain merupakan panggilan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang merupakan kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan al-Qur'an berdasarkan apa yang difahaminya.

Istilah *living Qur'an* dalam istilah teknis lainnya juga disebut interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat dipergunakan

³⁰ Ibid., 4.

³¹ M. Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 36-37.

untuk mewakili perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Menurut Nur Kholis Setiawan sebagaimana yang dikutip Farhan, secara teoritis ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat. *Kedua*, resepsi hermeneutik, yang mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, yang mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan.³² Dari penjelasan di atas, lokus kajian *living Qur'an* terdapat pada resepsi kultural dan estetik.

Hamam dalam salah satu artikelnya mencoba membuat peta wilayah garapan studi *living Qur'an* menjadi empat bagian: pertama, aspek pembacaan (*oral/recitation*); kedua, *aural/hearing*; ketiga. *writing* /tulisan, dan keempat, *attitude/sikap*:³³

a. Aspek oral (pembacaan) al-Qur'an

Proses turunnya wahyu al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses turunnya wahyu pada satu sisi bersifat oral (*orality*). Nabi Muhammad saw. menerima al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu

³² Ahmad Farhan, *Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi al-Qur'an*, Al-Afkar, Vol 6 no. 2, Juli-Desember 2017, 89.

³³ Hamam Faizin, *Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup*, makalah dipresentasikan di International Seminar and Qur'anic Conference II 2012, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Februari 2012, 5. Diakses dari www.academia.edu.com, tanggal 19 Februari 2021.

pertama), arti Qur'an sebagai bacaan/*recitation*, peristiwa sema'an Nabi Muhammad Saw. dengan Jibril, budaya transmisi pengetahuan (termasuk al-Qur'an) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat. Kuatnya aspek oral ini melahirkan banyak hal yang bisa diteliti, misalnya:

- 1) Pembacaan al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan melembaga, seperti: kegiatan khataman al-Qur'an, pembacaan ayat al-Qur'an tertentu dalam acara-acara tertentu, Festival/Musabaqah al-Qur'an, dan tahfidz al-Qur'an.
- 2) Pembacaan surah, ayat, atau kata-kata yang termuat di dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak). Al-Qur'an memberikan pengaruh yang banyak sekali bagi umat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi bahasa. Berikut adalah kata, kalimat atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa sehari-hari muslim di dunia: seperti kata Allah, kalimat syahadah, Allahu Akbar, isti'adzah, istighfar, dan basmalah.³⁴

b. Aspek *aural/hearing*, misalnya tradisi semaan Al-Qur'an yang dirintis Gus Mik dan GBPH Joyokusumo, yang hingga sekarang menjadi tradisi kuat di Jawa Timur,

³⁴ Ibid, 6.

Yogyakarta, Jawa Tengah, dan diikuti oleh banyak sekali jamaah.³⁵

- c. Aspek *writing* /tulisan, misalnya ayat al-Qur'an digunakan dalam seni kaligrafi, banyak kita lihat di berbagai ornament mihrab masjid atau sebagai hiasan dinding.³⁶
- d. Aspek *attitude*/sikap, misalnya dalam masyarakat Probolinggo al-Qur'an dijadikan sebagai sarana mistis, seperti untuk pengobatan, jimat, dan kekebalan tubuh.³⁷

3. Signifikansi Kajian Living Qur'an

Wimbush Vincent dalam Salafuddin menyatakan, terdapat dua fungsi penting dalam mengkaji al-Qur'an, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif memosisikan al-Qur'an sebagai basis informasi berupa pengetahuan yang terdapat dalam sebuah problema suatu agama. Dalam hal ini, al-Qur'an yang terkenal dengan jargon sebagai kitab suci *s}alih} li kulli al-zama>n wa al-maka>n*, telah memberi sumber informasi yang dapat menuntun para pengkajinya ke jalan yang benar. Fungsi ini merupakan kitab suci sebagai materi yang dibaca, dipahami dan diamalkan. Sementara fungsi_performatif adalah bagaimana masyarakat

³⁵ Islah Gusmian, *Al-Qur'an Surah Cinta Sang Kekasih*, (Yogyakarta, Galang Press, 2005), 182. Diakses dari www.pakmuh.com, tanggal 19 Mei 2021.

³⁶ A. Rafiq Zainul Mun'im, "Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi tentang simbolisasi dan Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur)", (Disertasi-- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

³⁷ Ibid.

memperlakukan kitab sucinya atau mengungkap sisi lain di luar teks suci al-Qur'an.³⁸

Sedangkan Muhammad Yusuf yang mengutip John Middleton dalam *The Religious System* menyatakan bahwa model penelitian *living Qur'an* dapat disebut sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tapi agama sebagai gejala sosial. Dengan demikian, penelitian *living Qur'an* tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur'an.³⁹

Abdul Mustaqim menjelaskan arti penting kajian *living Qur'an* yang pertama, *living Qur'an* merupakan ranah baru yang bisa memperluas objek penelitian tafsir, khususnya di kalangan para mahasiswa jurusan Tafsir dan Ulum al-Qur'an; kedua, kajian *living Qur'an* dapat dijadikan sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an; ketiga, memberi paradigma baru bagi kajian al-Qur'an sehingga kajian tafsir tidak lagi

³⁸ Ahmad Basith Salafuddin, Studi Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah Di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung, *Al-Dzikra* vol. 15 No. 1, Juni 2021, 115.

³⁹ Ahmad Farhan, *Living al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif...*, 92.

bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁴⁰

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an. Secara etimologi *tahfidz* biasa diartikan menghafal, berasal dari Bahasa Arab yang kata dasarnya حَفِظَ - حَفِظًا mencakup makna-makna : mengingat, menghafal, menyimpan, dan memelihara.⁴¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hafal berarti: 1) telah masuk di ingatan (tentang pelajaran, 2) dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.⁴²

Sedangkan al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qur'anan* yang artinya bacaan. Sedangkan secara terminologis, al-Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang dibaca dengan mutawatir dan beribadah dengan membacanya.⁴³ Dari definisi global ini dapat dipahami bahwa al-Qur'an bukan hanya terbatas yang tertulis di dalam mushaf, akan tetapi juga al-Qur'an yang dibaca secara lisan dalam bentuk hafalan. Bahkan pada era teknologi

⁴⁰ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian Living Qur'an”, dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 68.

⁴¹ Ahmad Warson al- Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 279.

⁴² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. ketujuh Edisi IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 501.

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an...*, 16.

informasi saat ini, al-Qur'an juga berbentuk digital, *compact disc*, ataupun rekaman suara.

Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah usaha sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang untuk mengingat dan meresapi makna bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat dengan menggunakan strategi tertentu agar selalu teringat dalam fikiran.

2. Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an mutlak kebenarannya dan mendapatkan jaminan langsung dari Allah, ia terjaga dari segala bentuk perubahan, pergantian, penambahan dan pengurangan. Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9)

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”
(QS. al-Hijr [15]: 9).⁴⁴

Syaikh Yahya al-Ghauthsani menjelaskan berbagai bentuk penjagaan Allah terhadap al-Qur'an: a) penjagaan Allah terhadap al-Qur'an sejak di *lauh mahfudz* (QS. al-Buruj [85]: 21-22) yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terhimpun dan tertulis di dalamnya terjaga keberadaannya; b) penjagaan Allah terhadap al-Qur'an dalam jalur penyampaiannya kepada Nabi Muhammad Saw. dimana Jibril dan para malaikat lainnya turun membawa al-Qur'an untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. lalu mereka mengelilingi dan mengawasi Nabi dari muka dan belakangnya (QS. al-Jinn [72]:26-27); c)

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 262.

penjagaan Allah terhadap al-Qur'an dalam hati Nabi (QS. al-Qiyamah [75]: 16-19) dan ketika Nabi menyampaikan kepada manusia ia terhindar dari penyisipan dan penyimpangan (QS. al-Maidah [5]: 67; d) penjagaan Allah terhadap al-Qur'an sampai hari kiamat diantaranya melalui para penghafal al-Qur'an.⁴⁵

Al-Qur'an dan hadis banyak memberikan dorongan kepada manusia untuk menghafal al-Qur'an. Diantara karakteristik al-Qur'an adalah merupakan kitab suci yang dimudahkan untuk dihafal, diingat, dan dipahami. Allah menegaskan kemudahan al-Qur'an untuk dihafal ini dengan mengulang-ulang ayatnya sebanyak 4 kali di dalam surah al-Qamar:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar [54]: 17, 22, 32, 40).⁴⁶

Ayat di atas merupakan motivasi bagi kita agar memperbanyak membaca dan menghafal al-Qur'an, dan bersegera untuk mempelajarinya.⁴⁷ Hikmah dari pengulangan ayat tersebut adalah untuk memperbarui peringatan agar peringatan tersebut terus melekat dalam jiwa.⁴⁸ Hal demikian

⁴⁵ Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (terjemahan Zulfan), (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2018), 25-29 dengan ringkasan.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 530.

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Daar al-Fikr, 2009), Juz 14, 170.

⁴⁸ Ibid.

agar manusia benar-benar mampu menggali petunjuk dari al-Qur'an sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan.

Membaca dan menghafal al-Qur'an berfungsi meningkatkan keimanan dan juga akan membawa ketentraman jiwa pemiliknya. Dalam ilmu Fiqh, menghafal al-Qur'an hukumnya adalah wajib kifayah. Sehingga apabila ada sejumlah orang yang menghafal semua ayat dan surah dalam al-Qur'an, maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Nabi Muhammad saw. merupakan hafidh (penghafal) al-Qur'an pertama dan merupakan contoh teladan bagi para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an. selain menghafal, Rasulullah juga mewujudkan hafalan tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan-sehari-hari. Oleh karena itu kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh umat Rasulullah saw. baik sejak beliau masih hidup maupun sampai sekarang, merupakan sunnah yang diikuti dari beliau.

Banyak hadis Rasulullah yang mendorong dan memotivasi untuk menghafal al-Qur'an. Dari hadist-hadis tersebut dapat diklasifikasikan tentang keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an diantaranya:

- a. Menjadi sebaik-baik manusia

خيركم من تعلم القرآن و علمه (رواه البخاري)⁴⁹

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya” (HR. Bukhari)

⁴⁹ Abu> Zakaria Yah}ya bin Sharof al-Di>n al-Nawawi>, *al-Tiby>an fi Adab H}amalal al-Qur'a>n* (Beirut: Maktabah Muayyid, 1991), 12.

b. Derajat yang mulia

Rasulullah Saw. memberi penghormatan dan mengedepankan para penghafal al-Qur'an dibandingkan dengan yang lain, dan menjelaskan keutamaan mereka. Sebagai contoh Rasulullah mendahulukan para prajurit yang mati syahid dari penghafal al-Qur'an untuk dikuburkan terlebih dahulu, bahkan beliau memasukkannya ke liang lahat dengan tangannya sendiri.⁵⁰

c. Mendapatkan syafaat (pertolongan) al-Qur'an

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه (رواه مسلم)⁵¹

Artinya: “Bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai penolong bagi pembacanya” (HR. Muslim).

d. Memberi Kemuliaan pada Orang Tua

Balasan Allah di akhirat bukan hanya bagi penghafal dan ahli al-Qur'an saja, namun cahayanya juga menyentuh kedua orang tuanya.

من قرأ القرآن و تعلمه و عمل به، ألبس يوم القيامة تاجاً من نور. ضوءه مثل ضوء الشمس، و يكسى والده حلتين لا تقوم لهما الدنيا فيقولان: بما كسينا هذا؟ فيقال: بأخذ ولدكما القرآن

⁵⁰ Al-Ghauthani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an...*, 32.

⁵¹ al-Nawawi>, *al-Tiby>an fi Adab H}amalal al-Qur'a>n...*, 15.

Artinya: “Siapa yang membaca al-Qur’an, mempelajari dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orangtuanya dipakaikan dua jubah kemuliaan yang tidak pernah dipakaikan di dunia. Keduanya bertanya:” mengapa kami dipakaikan jubah ini? Dijawab, Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur’an” (HR. al-Hakim berdasarkan syarat Muslim).

Beberapa hadis di atas menjelaskan tentang keutamaan membaca dan menghafal al-Qur’an. Dengan motivasi tersebut, maka tidak heran apabila hingga saat ini semakin banyak yang menekuni hafalan al-Qur’an dengan berbagai macam metode. Hafalan yang berada di dada mereka akan mengantarkan kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Sebagaimana pujian dan motivasi bagi para penghafal al-Qur’an, Nabi Muhammad juga memberi peringatan bagi para penghafal al-Qur’an yang melupakan hafalannya. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ »

“Dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda :”Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal al-Qur’an seperti unta yang ditambatkan. Apabila ia menjaga dan mengawasinya, maka unta itu tetap

⁵² Muslim al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* ..., juz 2, 191.

akan berada di tangannya, tetapi jika ia melepaskannya, maka unta itu akan pergi meninggalkannya”.

Di hadis yang lain Nabi bahkan mengancam orang yang melupakan hafalan al-Qur’annya:

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مِمَّا مِنْ أَمْرِي⁵³ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ يَنْسَاهُ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَجْدَمٌ

“Barangsiapa membaca (menghafal) al-Qur’an , kemudian melupakannya, maka ia berjumpa dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan buntung (tangannya)”.

Dua hadis di atas merupakan peringatan bagi para penghafal al-Qur’an yang sudah menguras energi dan menghabiskan waktu untuk menghafalnya. Kemudian muncul kesibukan-kesibukan duniawi yang dapat melalaikan mereka dari *muraja’ah* dan menguatkan kembali hafalan. Mengutip perkataan al-Dhahhak bahwa tidaklah seseorang mempelajari al-Qur’an kemudian melupakannya, melainkan disebabkan dosa yang telah diperbuatnya.⁵⁴ Melupakan al-Qur’an merupakan musibah besar. Ia merupakan harta yang tiada tara harganya dan tidak bisa digantikan oleh apapun ketika hilang.

3. Adab Membaca Al-Qur’an

Seseorang yang hendak membaca al-Qur’an sangat penting untuk mengetahui dan memperhatikan adab-adabnya, agar apa yang ia baca mampu berpengaruh dalam jiwanya.

⁵³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Maktabah Shamilah), juz 1, 549.

⁵⁴ Al-Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur’an...*, 37.

Dalam kitab *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Manna' Qatthan menjelaskan tentang adab-adab membaca al-Qur'an, yang ditulis secara ringkas diantaranya:

- a. Hendaknya dalam keadaan berwudlu'.
- b. Berada di tempat yang bersih dan suci
- c. Membaca dengan khusyu' dan tenang
- d. Bersiwak sebelum mulai membaca
- e. Membaca ta'awudl dan basmalah
- f. Membaca dengan tartil (memenuhi hak-hak huruf)
- g. Mentadabburi apa yang dibaca
- h. Meresapi ayat-ayat tentang janji dan ancaman, sehingga mampu menangis
- i. Membaguskan suara.
- j. Lebih utama membaca keras jika dapat membangkitkan hati.⁵⁵

Seorang penghafal al-Qur'an yang biasa disebut *hafiz* bagi laki-laki dan *hafizah* bagi perempuan, tidak sekedar membaca apa yang tertulis. Dengan mengulang-ulang bacaannya, akan mengantarkan kepada kecintaan dan perenungan terhadap maknanya (*tadabbur*). Seorang hamba yang telah jatuh hati kepada al-Qur'an akan meyakini bahwa kesuksesan dan keselamatan, kebahagiaan dan keunggulan terdapat dalam membaca al-Qur'an dan mentadabburinya. Syaikh Khalid memberikan ciri-ciri seorang yang jatuh hati terhadap al-Qur'an: 1) gembira saat bertemu dengan al-Qur'an sehingga ia tak pernah bosan menghabiskan waktu bersamanya; 2) Selalu rindu dengan al-Qur'an sehingga ia selalu berusaha menghilangkan setiap rintangan yang menghalangi pertemuan dirinya dengan

⁵⁵ Manna' Khalil Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyadh: tp, tt), 192.

al-Qur'an; 3) Sering berdialog, mempercayai setiap arahannya dan menjadikannya sebagai pedoman dalam setiap ujian yang dihadapi; 4) mentaati isinya baik berupa larangan maupun perintah.⁵⁶ Keempat poin di atas merupakan tanda-tanda terpenting dari jatuh cintanya hati terhadap al-Qur'an. Cinta terhadap al-Qur'an bisa berkurang seiring dengan berkurangnya indikator-indikator tersebut.

Hal penting lain yang harus diperhatikan oleh penghafal al-Qur'an agar hafalannya tetap terjaga dan konsisten yaitu:

- 1) Ikhlas artinya seseorang harus meluruskan niat dan tujuan menghafal hanya karena Allah semata. Niat yang tidak lurus akan mempersulit penghafal dalam proses menghafal, bahkan tindakannya dikategorikan sebagai perbuatan dosa.
- 2) Memperbaiki ucapan dan bacaan sesuai kaidah tajwid.
- 3) Menentukan prosentasi hafalan setiap hari dan wajib melakukan pengulangan (*muraja'ah*) secara rutin.
- 4) Tidak dibenarkan melampaui target harian hingga bacaannya bagus dan sempurna.
- 5) Konsisten dengan satu mushaf untuk mempermudah dan menguatkan hafalan.
- 6) Dianjurkan untuk membaca tafsiran ayat sehingga memahami apa yang dihafal.
- 7) Memperdengarkan bacaan secara rutin dengan tujuan untuk memelihara hafalan.

⁵⁶ Khalid bin Abdul Karim al-Lahim, *Panduan Tadabbur dan Meraih Sukses Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Fitrah Rabbani, 2006), terjemahan Nandang B, 26.

8) Menggunakan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal, semakin dini usia pada saat mulai menghafal akan mempermudah dan menguatkan ingatan.⁵⁷

Seorang penghafal al-Qur'an harus memiliki regulasi diri yang baik agar bisa melaksanakan kaidah-kaidah tersebut secara konsisten, sehingga mampu mencapai target secara maksimal.

⁵⁷ Lisya Chairani dan MA. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸ Sedangkan menurut tempat atau lapangan penelitiannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan pada lokasi tertentu. Dalam ranah studi al-Qur'an, penelitian lapangan dikenal dengan metode penelitian living Qur'an.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia (subyek). Fenomenologi memiliki kepentingan untuk mengungkap realitas sosial hingga pada wilayah autentiknya. Hal terpenting dari pendekatan fenomenologi adalah apa yang dialami, dirasakan, dikatakan dan dikerjakan oleh pemeluk agama serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Keakuratan studi fenomenologi adalah menjelaskan makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau hubungan sosial bagi dan dalam pelaku keberagamaan.⁵⁹

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

⁵⁹ Mastori, Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 01, no, 3, Januari-Juni 2018, 78.

Penggunaan pendekatan ini berdasarkan dua alasan. Pertama, pendekatan fenomenologis mampu mengungkap sebuah proses. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses interaksi secara intens para mahasiswa IAIN Ambon dengan al-Qur'an, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap al-Qur'an. Kedua, pendekatan fenomenologis dapat mengungkap pengalaman seseorang yang bersifat subyektif. Dengan kata lain penelitian ini mencoba menggunakan perspektif *emic* yaitu perspektif orang dalam, perspektif native, atau perspektif pelaku.⁶⁰

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 13 Agustus- 12 September 2021 yang berlokasi di lingkungan IAIN Ambon Desa Batumerah Kecamatan Sirimau Kota Ambon.

C. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti, dalam penelitian ini data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah data dari hasil observasi dan wawancara dengan para subyek penelitian yaitu Rektor IAIN Ambon, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Direktur Ma'had al-Jami'ah atau yang mewakili, dan para mahasiswa penghafal al-Qur'an sebanyak 5 orang. Tidak menutup kemungkinan data primer diperoleh dari sumber lain.

b. Data Sekunder

⁶⁰ Lisy Chairani dan MA. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),53.

Data sekunder adalah data-data yang melengkapi data primer. Sumber data sekunder ini meliputi buku-buku, dokumen serta catatan-catatan tentang apa saja yang berhubungan dengan tema penelitian. Diantara buku-buku yang menjadi referensi utama antara lain: Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits karya M. Mansyur dkk., *al-Tiby>an fi Adab H}amalat al-Qur'a>n* karya Imam al-Nawawi>, dan lain-lain.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Jumlah sampel cenderung tidak dalam jumlah yang banyak, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.⁶¹

Berdasarkan acuan di atas, penetapan subyek utama berjumlah lima orang dengan kriteria mahasiswa IAIN Ambon baik laki-laki atau perempuan yang sedang berproses menghafal al-Qur'an sebanyak 5 juz ke atas. Kriteria ini dipilih untuk bisa mendapatkan data-data yang akurat terkait dengan pengalaman menghafal dan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Sedangkan subyek tambahan diperlukan untuk memperkaya data sekaligus

⁶¹ Ibid.

berfungsi untuk melakukan pengecekan silang terhadap data yang diperoleh.

Tabel 3.1. Data subyek utama

No	Nama	Jenis Kelamin	Prodi/Semester	Jumlah Hafalan	Beasiswa
1	Saidin	Laki-laki	PAI/7	5	Bidik Misi
2	Yasir	Laki-laki	PAI/5	6	-
3	Nurazkia	Perempuan	PAI/5	8	Bidik Misi
4	Wa Ati	Perempuan	PMH/5	11	Bidik Misi
5	Suci Nadhiroh	Perempuan	PAI/3	10	Bidik Misi

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa tulisan, artefak, foto dan lain-lain. Dokumentasi dapat digunakan sebagai pendukung data atau informasi yang berasal dari arsip, catatan atau data lain yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

b. Observasi

Observasi yaitu proses pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung untuk menemukan data secara mendalam yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai gambaran umum dan kondisi subyek penelitian, khususnya pengalaman para mahasiswa penghafal al-Qur'an di lingkungan IAIN Ambon.

c. Wawancara

Wawancara atau *interview* yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan baik secara lisan maupun secara tertulis. Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, lebih diutamakan wawancara secara lisan. Adapun ciri utama dari *interview* adalah komunikasi langsung dengan bertatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interview*). Dalam hal ini percakapan diarahkan kepada masalah tertentu atau pusat masalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan tuntas.⁶² Wawancara dengan subyek para mahasiswa penghafal al-Qur'an dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dan dilakukan beberapa kali untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat sesuai dengan fokus penelitian.

⁶²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 165.

F. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih, dan memilah data-data yang pokok dan penting. Dengan adanya reduksi data tersebut akan memberi gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dari reduksi data adalah peneliti akan menggambarkan, menjelaskan atau menafsirkan data dalam bentuk narasi maupun dalam presentasi yang dapat dipahami dengan baik dan benar.

c. Kesimpulan

Setelah bahan atau data yang disajikan lengkap selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulann secara umum maupun secara spesifik dengan jelas.

BAB IV

PENGALAMAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI KALANGAN MAHASISWA IAIN AMBON

Dari hasil observasi terhadap mahasiswa selama perkuliahan di berbagai jenjang semester, banyak ditemukan mahasiswa yang menekuni hafalan al-Qur'an. Capaian mereka berbeda-beda. Ada yang masih mencapai hafalan satu juz, dua juz, dan yang paling tinggi ditemukan mahasiswa yang telah hafal 11 juz. Untuk bisa mendalami pengalaman menghafal al-Qur'an secara komprehensif, dipilih lima responden yang telah memiliki hafalan lima juz ke atas. Empat orang diantaranya mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi dan satu orang non beasiswa.

A. Pengalaman Menghafal al-Qur'an Saidin

1. Motivasi Menghafal al-Qur'an

Saidin adalah mahasiswa semester 7 di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mahasiswa asal Bima Nusa Tenggara Barat ini mulai menghafal al-Qur'an sejak ia duduk di kelas XI MA. Hingga saat ini, hafalannya mencapai 5 juz. Dari berbagai bacaan maupun dari nasehat para guru, ia mempunyai motivasi pribadi dalam menghafal al-Qur'an yaitu ingin memasangkan mahkota dari emas untuk kedua orang tuanya di akhirat.

Saidin terobsesi untuk menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz. Untuk mencapai target tersebut, ia berencana masuk ke pesantren khusus tahfidz setelah lulus pendidikan jenjang studi S1 nanti.

2. Proses Menghafal al-Qur'an

a. Menambah Hafalan

Di awal proses menghafal al-Qur'an saat ia duduk di bangku MA, Saidin melakukan proses menambah hafalan setiap ba'da Subuh dan ba'da Ashar, dengan target menambah satu halaman per hari. Setelah masuk perguruan tinggi hingga saat ini, target menambah hafalan belum dapat dilakukan dengan alasan ia disibukkan oleh berbagai aktifitas perkuliahan dan kegiatan non akademik yang lain.

b. Mengulang Hafalan

Sedangkan proses *muraja'ah* dilakukan setiap ba'da Maghrib dan sebelum tidur. Selain itu, Saidin juga secara rutin mendengarkan murattal al-Qur'an untuk menjaga hafalannya.

c. Mensyi'arkan Hafalan

Diantara upaya Saidin untuk mensyi'arkan al-Qur'an yaitu:

- Menjadi pembina al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah.
- Mengikuti berbagai kompetisi seputar al-Qur'an diantaranya: ikut lomba pioneer tahun 2019 dan Posrim tahun 2021.
- Mendapat undangan untuk menjadi imam shalat maupun sebagai *qori'* di berbagai acara keagamaan.

3. Faktor Pendukung Dalam Menghafal al-Qur'an

Perlu diketahui bahwa Saidin sebagai penerima beasiswa Bidik Misi diwajibkan untuk tinggal di ma'had. Ia merasa, suasana di lingkungan ma'had sangat kondusif untuk proses hafalannya. Ia bisa menyimak hafalan ke ustadz atau ke teman-teman seasrama. Faktor lain yaitu manajemen waktu yang tepat sehingga ia bisa tetap *muraja'ah* secara rutin.

4. Faktor Penghambat Dalam Menghafal al-Qur'an

Sedangkan faktor-faktor penghambat hingga Saidin belum mampu menambah jumlah hafalannya yaitu:

- Selama kuliah, ia hanya menghafal al-Qur'an secara mandiri, karena belum menemukan guru khusus tahfidz.
- Kadang ia terpengaruh oleh sosmed dan youtube.
- Menghafal di mushaf yang berbeda-beda.
- Belum ada komunitas khusus yang saling menguatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an.

5. Dampak Menghafal al-Qur'an

a. Dampak Fikriyah

Saidin meyakini bahwa bekal hafalan al-Qur'an yang dimilikinya sangat memberi manfaat baginya. Ia cepat menguasai dan menghafal materi-materi perkuliahan dengan mudah. Hingga setiap akhir semester, ia selalu mendapatkan IPK *cumlaude*.

b. Dampak Ruhiyah

Dari aspek ruhiyah, dengan selalu melantunkan al-Qur'an hati Saidin menjadi tenang. Ia tidak merasakan beban walaupun misalnya banyak mendapat tugas kuliah. Salah satu ayat yang menginspirasi Saidin dan ia selalu berpegang teguh terhadapnya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(153)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat., sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah [2]: 153).

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar. Saat menghadapi berbagai ujian hidup, ia selalu termotivasi dengan ayat ini. Jika ia merasa bosan dalam menghafal, disela-sela istirahat ia selalu melantunkan ayat ini.

c. Dampak Jasadiyah

Berbekal hafalan al-Qur’an, membuat Saidin dipercaya oleh orang lain. Ia sering diminta untuk menjadi imam shalat, baik shalat wajib, imam tarawih, maupun imam shalat hari raya dan semua itu dihargai dengan uang. Ia juga merasakan banyak kemudahan yang ia peroleh sejak menghafal al-Qur’an.

B. Pengalaman Menghafal al-Qur’an Yasir

1. Motivasi Menghafal al-Qur’an

Yasir berasal dari keluarga yang sangat memperhatikan pendidikan agama. Setamat SD, orang tua Yasir mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan jenjang SMP di MTs al-Khairat yang berlokasi di pesantren Kota Jawa Ambon. Setelah lulus MTs di kota Ambon, ia melanjutkan jenjang SMA di Pondok Pesantren Persis Tarogong Garut Jawa Barat. Di pesantren inilah Yasir mulai menghafal al-Qur’an sejak kelas X MA. Awalnya ia menghafal al-Qur’an hanya karena tuntutan dari sekolah. Bersekolah di pondok pesantren yang mewajibkan santrinya menghafal al-

Qur'an membuat Yasir terbawa oleh sistem dan suasana yang ada di pondok. Namun seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit orientasinya mulai berubah. Ia menyadari sejak menjalani proses menghafal al-Qur'an, banyak berdampak positif pada kehidupannya. Hingga pada akhirnya menghafal al-Qur'an menjadi panggilan jiwa. Lulus dari pondok, ia berhasil hafal sebanyak 6 juz.

Yasir kembali ke Ambon untuk melanjutkan kuliah di IAIN Ambon. Semenjak kuliah hingga saat ini duduk di semester 5 Program Studi PAI, ia belum melanjutkan hafalannya dan hanya sebatas *muraja'ah*. Namun ia mengaku jika motivasi untuk menyelesaikan hafalan hingga 30 juz masih tetap ada, hanya saja saat ini masih terkendala belum ada guru pembina khusus tahfidz, ditambah lagi dengan kesibukan kuliah dan aktifitas yang lain.

2. Proses Menghafal al-Qur'an

Pada saat masih tinggal di pesantren, Yasir menjalani proses menambah dan mengulang hafalan secara tertib dan istiqomah. Proses menambah hafalan dilakukan setelah Subuh dan setelah Asar, target minimal mampu menghafal sebanyak 1/3 halaman perhari. Sedangkan waktu *muraja'ah*: pagi sebelum Subuh dan malam setelah Maghrib dan setelah Isya' minimal 1 juz perhari. Untuk saat ini ia hanya sebatas *muraja'ah* dan belum melanjutkan hafalannya.

Sedangkan aktifitas lain dalam rangka mensyi'arkan dan mengamalkan al-Qur'an diantaranya:

- a. Saat masih di pesantren Yasir mengajak teman-temannya untuk ikut menghafal.
- b. Saat ini menjadi pembina al-Qur'an di ma'had al-jami'ah.
- c. Memberi les privat al-Qur'an.

3. Faktor Pendukung Dalam Menghafal al-Qur'an

Diantara faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an yaitu adanya motivasi internal yang tumbuh seiring berjalannya program tahfidz di pesantren. Kesadaran diri akan pentingnya menghafal menjadikan Yasir selalu bersemangat, jika ada waktu luang ia gunakan kesempatan untuk muraja'ah hafalan. Disamping itu support teman juga sangat menentukan semangatnya dalam menghafal, saling menyimak dan tadarus bersama menjadi momen yang mengesankan bagi Yasir ketika masih di pesantren.

4. Faktor Penghambat Dalam Menghafal al-Qur'an

Sejak memasuki jenjang kuliah, banyak hal yang menjadi rintangan bagi Yasir untuk meneruskan hafalannya, baik itu bersifat internal maupun eksternal. Dari aspek internal, seiring dengan bertambahnya aktifitas, motivasi menghafal semakin menurun, kadang rasa malas juga mendera, hingga ia tetap bertahan dengan 6 juz, belum berani untuk menambah hafalan. Faktor lain yaitu ia merasa ada perubahan orientasi, sehingga tidak lagi memprioritaskan hafalan di atas aktifitas yang lain. Sejak awal kuliah ia mulai tertarik bisnis online. Bersama dengan teman-temannya,

awalnya ia berbisnis pakaian dan barang elektronik, dan beberapa bulan terakhir ia beralih ke bisnis makanan. Yasir mengakui bahwa bisnis online ini sangat menyita waktu dan membuat manajemen waktunya menjadi tidak tertib. Hal ini dikarenakan apabila sewaktu-waktu ada pemesanan barang, ia sendiri yang harus mengantarkan makanan tersebut. Selain berbisnis, ia juga sibuk merawat tanaman. Setiap pagi ia harus merawat dan menyiram tanaman, yang sebelumnya waktu tersebut ia manfaatkan untuk muraja'ah.

Dari berbagai faktor inilah sangat berpengaruh terhadap menurunnya kuantitas muraja'ahnya. Jika sebelum berbisnis ia bisa muraja'ah 1 juz dalam sehari, setelah sibuk berbisnis dan bercocok tanam, 3 sampai 4 hari baru ia dapat menyelesaikan muraja'ah sebanyak 1 juz.

Sedangkan faktor penghambat eksternal diantaranya belum ada pembina khusus tahfidz, dan Yasir tidak tergabung dalam komunitas penghafal al-Qur'an. Ini dikarenakan ia belum berniat untuk melanjutkan hafalannya dengan alasan ingin lebih mendalami yang dihafal dan berusaha mengamalkan, dan ia mengaku suatu saat masih tetap ingin bisa menyelesaikan hafalan sampai 30 juz.

5. Dampak Menghafal al-Qur'an

a. Dampak Fikriyah

Yasir sangat merasakan manfaat dari menghafal al-Qur'an. Dari aspek fikriyah, ia merasa setelah menghafal al-Qur'an kemampuan berpikirnya semakin meningkat.

Ia juga mampu menghafal pelajaran dengan mudah. Dengan itu, ia menjadi pelajar berprestasi baik pada jenjang MA maupun perguruan tinggi. Ini dibuktikan dengan ketika di MA, awalnya ia meraih peringkat 20 besar di kelas. Setelah naik ke kelas XI, peringkatnya naik menjadi 10 besar. Demikian juga ketika kuliah, Yasir meraih prestasi akademik menjadi mahasiswa peringkat 1 dari semester 1-4 seangkatannya, dengan IPK semester satu 4,00, semester dua 3,92, semester tiga 3,91, dan semester empat IPK 4,00.

Pengalaman lain yaitu, sebelumnya Yasir bersikap tertutup dan pasif sejak masuk pesantren. Kemudian ia mendapat pengalaman saat SMA, mendapat materi tentang Interaksi sosial yang saat itu guru membacakan surat al-Hujurat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Terjemahannya:”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Sejak mendengar penjelasan ayat tersebut, ia kemudian menjadi termotivasi untuk membuka diri dan berbaur dengan teman-temannya. Motivasi untuk

menjadi orang yang paling takwa menjadikan cara berpikirnya mengalami perubahan.

b. Dampak Ruhiah

Yasir merasakan bahwa menghafal al-Qur'an mengantarkannya pada perubahan akhlak yang lebih baik. Sebagai contoh, waktu SD ia sudah rajin shalat namun masih belum tertib. Dalam perjalanan menuju masjid untuk shalat, ia masih belok untuk bermain terlebih dahulu sampai-sampai ia ketinggalan shalat berjama'ah. Setelah masuk pesantren dan memulai program hafalan, shalatnya sudah tertib dan tidak main-main lagi. Saat ini, dalam keseharian di kampus, Yasir dikenal sebagai sosok yang santun baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

Yasir sangat meyakini akan kebenaran al-Qur'an. Selain itu ada ayat-ayat tertentu yang sangat membekas dihatinya dan menjadi motivasi. Seperti ayat tentang berlomba dalam kebaikan:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (148)

Terjemahannya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. al-Baqarah [2]: 148).

Ketika sedang *down* ayat ini menjadi motivasi untuk senantiasa berbuat baik. Jika masih ragu dengan apa yang akan ia laksanakan, ia memperkuat tekadnya dengan mengingat ayat itu.

Pengalaman lain saat Yasir mengikuti kelompok studi Islam yang biasa disebut *halaqah* selama hampir 2 tahun, yang diadakan sepekan sekali. Di forum itu banyak mengkaji ayat-ayat Allah. Ia mengingat saat menerima materi tentang QS. Ibrahim : 22 bahwa setan selalu menggoda manusia. Dari situ muncul sikap waspada dan menjadi motivasi bagi Yasir untuk menjauhi godaan setan dengan berbuat baik secara terus-menerus.

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَوَعَدْتُمْ فَأَخْلَفْتُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (22)

Terjemahannya :“Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku

tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih" (QS. Ibrahim : 22).

c. Dampak Jasadiyah

Pengalaman mengesankan terkait interaksi dengan al-Qur'an dialami Yasir waktu duduk di tingkat MA. Setelah pulang sekolah, biasanya para santri langsung pulang ke asrama untuk makan siang jam 14.00. Akan tetapi saat itu Yasir bersama seorang temannya terlambat pulang karena disibukkan oleh tugas-tugas sekolah. Ketika menuju dapur asrama untuk makan siang, ternyata sudah tutup sehingga mereka menahan lapar sampai sore. Sore hari setelah Asar sekira jam 16.30-18.00 mereka harus mengikuti program tahfidz dalam keadaan perut kosong. Mereka berharap, jika fokus menghafal Allah akan kirimkan makanan untuk mereka. Seusai 30 menit *muraja'ah* dan sisanya untuk menambah hafalan, tiba-tiba salah seorang ustadz di pesantren memanggil Yasir dan seorang temannya untuk makan di rumahnya. Saat itu menjadi momen makan siang sekaligus makan malam.

“Saya ingat waktu masih di pesantren di Jawa, ba'da Asar kami mengikuti program tahfidz dalam keadaan tahan lapar, karena siangnya terlambat ambil makanan. Selesai shalat asar, dengar ceramah, langsung hafalan, dengan niat kalau kita menghafal nanti ada makanan. *Qadarullah, alhamdulillah*, pas

jam 6 ada ustadz panggil makan langsung makan siang dengan makan malamnya”.⁶³

Yasir meyakini, keberuntungan yang ia dapatkan hari itu karena berkah dari menghafal al-Qur'an. Pengalaman lain ia rasakan saat akan menghadapi ujian hafalan. Ujian ini diadakan untuk menilai apakah hafalan santri sudah *mutqin* atau belum. Pendaftaran ujian dilakukan mendadak 2 hari sebelum pelaksanaan. Hal ini membuat persiapan hafalan menjadi kurang maksimal. Akan tetapi dengan kesungguhan niat, alhamdulillah ujian berjalan dengan lancar, bahkan Yasir memperoleh predikat tertinggi yakni *mutqin*.

Berkat menghafal al-Qur'an juga, Yasir mendapat kepercayaan sebagai tempat konsultasi al-Qur'an bagi teman-temannya. Di dalam pembinaan al-Qur'an di ma'had ia masuk kategori kelas A Pembina, sehingga ia diberi tugas untuk mengajar mahasiswa kelas di bawahnya . di kalangan dosen-dosen Yasir juga mendapat kepercayaan untuk membimbing mahasiswa yang lain. Sebagai contoh, Yasir mendapat tugas dari dosen Materi Qur'an, ibu Maimunah, untuk menyimak hafalan juz 'Amma di kalangan mahasiswa semester 3.

C. Pengalaman Menghafal al-Qur'an Nurazkia

1. Motivasi Menghafal al-Qur'an

Nurazkia berasal dari keluarga aktifis dakwah. Ayahnya yang berprofesi sebagai buruh di kebun dan

⁶³ Muhammad Yasir al-Afghani, Wawancara, 07 September 2021 di Gedung Program Studi PAI FITK IAIN Ambon

ibunya yang seorang pedagang, sangat memperhatikan Pendidikan agama anak-anaknya, termasuk menghafal al-Qur'an. Dari pembiasaan di rumah inilah, muncul motivasi pribadi Nurazkia untuk belajar di pesantren sejak ia duduk di kelas 4 SD. Namun karena kondisi yang belum memungkinkan, ia baru masuk pesantren setelah lulus SD. Karena kesungguhannya untuk menghafal al-Qur'an sebelum masuk SMP, ia mempersiapkan diri dengan mengikuti program khusus tahfidz selama tiga bulan di Pesantren Darul Hufadz Jawa Barat. Setelah itu pindah ke SMPP al-Hikmah Cirebon, disinilah ia memulai program hafalan al-Qur'annya, kemudian berlanjut sampai di tingkat MA. Ketika jenjang MA, Nurazkia memutuskan untuk pindah pondok pesantren al-Kautsar Banjar Jawa Barat dengan alasan untuk mencari suasana baru.

Nurazkia termotivasi untuk menekuni al-Qur'an adalah karena ia selalu teringat perkataan orang tuanya agar dapat menolong mereka di surga nanti, karena orang tua tidak ingin apa-apa dan hanya menginginkan anak yang sholih dan sholihah.

2. Proses Menghafal al-Qur'an

Ketika masih di pesantren, ia mempunyai target menambah hafalan sebanyak $\frac{1}{4}$ sampai $\frac{1}{2}$ halaman perhari. Sedangkan proses muroja'ah yang dilakukan Nurazkia terjadwal yakni setiap ba'da subuh dan ba'da maghrib dengan target 1 juz perhari. Namun setelah ia memasuki jenjang perguruan tinggi, target muraja'ah menurun menjadi hanya 1 surat sehari atau sekitar 2-3 halaman, tergantung panjang pendeknya jumlah ayat.

Proses tambahan lainnya yang dilakukan oleh Nurazkia adalah mensyiarkan, mulai mengamalkan ayat-ayat al Qur'an, menyampaikan walaupun satu ayat dan mengajar anak-anak mengaji.

3. Faktor Pendukung Dalam Menghafal al-Qur'an

Faktor pendukung Nurazkia dalam proses tahfidz yakni, adanya rasa *minder* dalam dirinya, ia selalu melihat anak-anak kecil yang bisa menghafal quran kemudian ia berfikir bahwa “anak kecil saja bisa, kenapa saya tidak bisa”, hal tersebut yang menjadi patokan untuk ia berusaha bagaimana agar bisa seperti anak-anak kecil tersebut. Dan kembali kepada motivasi dari dalam dirinya untuk berproses tahfidz. Selain itu, lingkungan yang kondusif di pesantren dengan adanya program khusus tahfidz yang wajib diikuti oleh semua santrinya, cenderung memudahkan daripada di luar lingkungan pesantren yang pasti lebih banyak tantangannya.

4. Faktor Penghambat Dalam Menghafal al-Qur'an

Faktor yang menjadi penghambat Nurazkia dalam menghafal al-Qur'an adalah waktu. Karena kegiatan kampus yang begitu padat, ditambah lagi dengan berbagai kegiatan dalam organisasi yang diikutinya. Beberapa organisasi yang diikutinya antara lain:

- a. Sebagai wakil ketua dalam organisasi pemuda Garda Keadilan
- b. Menjadi pengurus bidang kaderisasi LDK
- c. Menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI
- d. Menjadi pengajar di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon

Faktor lain adalah ia kurang berkomitmen untuk disiplin waktu menyertakan hafalannya, walaupun menurut pengakuannya, ia sempat setor kepada pembina tahfidz, namun tidak rutin. Disisi lain, belum ada komunitas yang dia ikuti atau teman yang *memback up* agar hafalannya tetap terjaga. Dari banyaknya aktifitas di atas berdampak pada menurunnya kuantitas muraja'ah hafalannya. Jika dulu di pesantren ia mampu menyelesaikan 1 juz dengan sekali duduk, sekarang banyak diantara 8 juz yang telah dihafal yang ia lupa-lupa ketika *dimuraja'ah*.

5. Dampak Menghafal al-Qur'an

a. Dampak Fikriyah

Nurazkia merasakan, bahwa hafalan al-Qur'annya menjadi kontrol dan dasar untuk ia melakukan sesuatu. Ia mempunyai pemikiran yang berlandaskan atau lebih

mengikuti apa yang ada pada al Qur'an, contohnya: ketika ingin berbuat maksiat tiba-tiba tersadar ada ayat yang melarang untuk mendekati kemaksiatan. Dan contoh lagi, selalu menyadari bahwasanya Allah selalu ada dengan orang-orang yang sabar.

Nurazkia juga mengakui bahwa al-Qur'an telah mengantarkannya pada prestasi. Selama di bangku perkuliahan, ia meraih nilai cumlaude dari semester 1-4 dengan perincian: semester 1 IPK 3,62, semester 2 IPK 3,63, semester 3 IPK 3,52, dan semester 4 IPK 3,61.

b. Dampak Ruhiyah

Bagi Nurazkia, al-Qur'an menjadi pedoman untuk pemahaman akidah, maupun adab sopan santun. Contoh dari perilaku dapat menghargai orang lain dan tidak menyekutukan Allah. Diantara ayat-ayat yang menjadi favorit dan penyemangat dirinya antara lain:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Terjemahannya :”Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. al-Shaff [61]: 3).

Dengan merenungi ayat di atas menjadi motivasi Nurazkia untuk berkata yang baik dan berperilaku sesuai dengan yang ia katakan. Ayat lain yang selalu menjadi penyemangat dirinya untuk selalu berbuat kebaikan yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30)

Terjemahannya:”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Ayat di atas mendorong Nurazkia untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi secara maksimal. Ia berusaha menunaikan amanah-amanah yang ia emban dalam kepengurusan di berbagai organisasi yang ia ikuti. Sehingga ia berharap bisa menjadi teladan bagi orang lain.

Pengalaman spiritual lainnya bersama al-Qur’an yaitu ketika ia dilanda banyak masalah kemudian membaca al-Qur’an hati menjadi tenang. Sebaliknya, apabila ia melalaikan al-Qur’an, maka ia akan menghadapi banyak masalah. Kuantitas interaksinya dengan al-Qur’an yang saat ini lagi menurun, membuat dirinya sedih, seperti ada sesuatu yang hilang, sebagaimana ia katakan:

“Saat ini padatnya aktifitas kuliah maupun kegiatan organisasi yang saya ikuti membuat saya sangat sibuk, sehingga interaksi saya dengan al-Qur’an menurun. Hal ini sebenarnya sangat menyedihkan saya, seolah ada sesuatu yang hilang”⁶⁴

c. Dampak Jasadiyah

Menjadi penghafal al-Qur’an, membuat bangga kedua orang tua. Ia sering menjadi panutan bagi keluarga besarnya, disamping juga menjadi kepercayaan teman-temannya. Dengan bekal itu ia bisa menyampaikan dan mengajak orang lain untuk belajar dan memahami agama. Contohnya seperti mengajarkan al-Qur’an kepada orang lain, selain itu juga mengajak orang lain beribadah.

D. Pengalaman Menghafal al-Qur’an Wa Ati

1. Motivasi Menghafal al-Qur’an

Pada awalnya niat Wa Ati untuk menghafal al-Qur’an adalah hanya karena ingin ke Jakarta. Pada saat Wa Ati duduk di bangku kelas 3 *wustho* di pesantren Ishaka Ahuru, ia mendapat tantangan dari Umi di pesantren jika ia bisa menghafal 5 juz maka ia akan diajak liburan ke Jakarta. Karena tantangan yang menggiurkan tersebut ia pun menyanggupinya. Dengan keinginan yang besar dan usaha yang maksimal akhirnya ia bisa berangkat ke Jakarta. Seiring berjalannya waktu niatnyapun berubah karena kata-kata yang disampaikan oleh Abah di pesantren, beliau mengatakan “Seorang anak yang berniat dan mau mendedikasikan dirinya

⁶⁴ Nurazkia Aulia Ahsani, Wawancara via telepon, 19 Agustus 2021.

sebagai penghafal Qur'an maka dia bisa menyelamatkan 10 anggota keluarganya dan kelak di akhirat dia memakaikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya". Dari perkataan itulah ia termotivasi untuk menjadi bagian dari penghafal Qur'an walaupun dalam prosesnya tidaklah mudah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wa Ati ketika diwawancarai:

“Pada awalnya niat saya untuk menghafal Al-Qur’an itu hanya untuk ke Jakarta. Jadi gini Bu’, ketika kelas 3 MTs di pesantren Ishaka Ahuru dulu, saya mendapat tantangan dari ustazah bahwa kalau saya berhasil hafal 5 Juz maka saya akan ikut liburan ke Jakarta. Karena tantangan itu, saya punya keinginan besar dan usaha maksimal untuk menghafal al-Qur’an, akhirnya dengan izin Allah saya bisa berangkat. Namun seiring waktu, niat menghafal saya jadi berubah karena kata-kata Abah di pesantren “Seorang anak yang berniat dan mau mendedikasikan dirinya sebagai penghafal al-Qur’an, maka dia bisa menyelamatkan 10 anggota keluarganya dan kelak di akhirat dia memakaikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tuanya”. Perkataan itu seketika menggugah niat dan motivasi saya untuk menjadi bagian dari penghafal, meski itu bukan hal yang mudah untuk saya jalani.”⁶⁵

⁶⁵Wawancara Wa Ati, Mahasiswa Prodi PMH Hafiz 11 Juz, Ambon Tanggal 14 Agustus 2021.

2. Sistem Menghafal al-Qur'an

Dalam proses menghafal al-Qur'an, sistem yang digunakan Wa Ati yaitu membaca ayatnya satu kali kemudian memahami terjemahannya dan mengulangnya sebanyak 10 kali. Cara tersebut berlaku juga untuk ayat setelahnya. Keterangan ini sebagaimana disampaikan oleh Wa Ati:

“Ada 2 cara dalam kegiatan hafalan saya, yakni menambah hafalan dan mengulang hafalan. Kalau menambah hafalan target saya adalah setengah halaman 1 hari, namun kadang-kadang bisa 1 halaman sehari tergantung *mood* dan kenyamanan dalam menghafal. Sedangkan untuk mengulangi hafalan saya lakukan setelah shalat isya atau sebelum tidur dan di waktu senggang misal sedang berjalan, nyetrika ataupun cuci piring, saya jalani sambil mengulangi hafala al-Qur'an saya”.⁶⁶

3. Faktor Pendukung Dalam Menghafal al-Qur'an

Faktor pendukung Wa Ati dalam menghafal Qur'an yang pertama adalah motivasi yang kuat dari dirinya sendiri, komunitas yang ia ikuti yakni Sahabat Pusat al-Qur'an sebagai wadah motivasi diri dalam menambah hafalan al-Qur'an, ma'had yang menjadi tempat tinggal sekarang yang cukup membantu menciptakan lingkungan yang baik sehingga ia bisa terbantu dalam menghafal, selain itu biasanya ia juga

⁶⁶Wawancara Wa Ati, Mahasiswa Prodi PMH Hafiz 11 Juz, Ambon Tanggal 20 Agustus 2021.

mencari informasi mengenai event-event yang mengadakan kegiatan tahfidz atau lomba tahfidz sebagai motivasi tambahan sekaligus menambah pengalamannya. Deskripsi ini sebagaimana uraian dari Wa Ati:

“Yang jadi faktor pendukung untuk saya menghafal al-Qur’an adalah motivasi yang muncul dari diri saya sendiri secara pribadi yang tergugah dari kata-kata Abah tadi, kemudian ada komunitas yang saya juga ikut bergabung, meskipun itu cuman via WA, yakni komunitas Sahabat Pusat al-Qur’an, selain itu ma’had tempat saya tinggal juga bisa jadi pendukung, sebab saya tinggal dengan orang-orang yang menjalankan kewajiban sama-sama di ma’had, berbeda dengan di rumah yang orang tua saja masih belum shalat, ngaji kapan, sementara di ma’had ada suasana yang mendukung. Dan di luar dari pada itu, untuk menambah motivasi saya untuk menghafal al-Qur’an, saya selalu mencari informasi-informasi perlombaan yang mengadakan kegiatan tahfidz Qur’an meski saya belum pernah mendapatkan juara 1. Namun saya tetap semangat untuk terus menekuni hafalan saya”.

Diantara lomba yang pernah diikutinya antara lain:

- Peserta lomba pada MQK tingkat nasional di Jambi tahun 2015
- Lomba tahfidz Jambore antar sekolah Persis di Rancaengkek Jawa Barat tahun 2016
- Lomba tahfidz 5 juz pada Postrim antar PTKIN se Indonesia Timur tahun 2021.

Walaupun Wa Ati belum pernah berhasil memenangkan lomba, namun kegiatan-kegiatan tersebut menjadi motivasi baginya untuk terus menambah hafalannya. Pada akhir Oktober 2021 (saat laporan penelitian ini dalam proses penulisan), Wa Ati dengan beberapa temannya sesama penghafal al-Qur'an sudah berhasil menemukan guru tahfidz, seorang ustazah yang baru datang dari Jawa. Beliau adalah istri dari ustadz Muallim, seorang dosen di Fakultas Syari'ah IAIN Ambon yang baru saja menyelesaikan studi S3-nya di UIN Surabaya.

4. Faktor Penghambat Dalam Menghafal al-Qur'an

Beberapa faktor yang menghambat proses menghafal yang dilakukan oleh Wa Ati di antaranya yaitu:

- Keluarga

Wa Ati mengakui bahwa lingkungan keluarga tidak mendukungnya untuk menghafal al-Qur'an. Sebab orang tua Wa Ati sendiri memiliki pemahaman agama yang masih rendah dan pengamalan agama yang kurang sama sekali. Bahkan ayahnya masih terjerumus dalam perbuatan dosa seperti mabuk-mabukan dan meninggalkan shalat. Sebagaimana disampaikan:

“Saya merasa yang menjadi faktor penghambat paling utama adalah keluarga, sebab orang tua saya masih sangat minim pengetahuan agama menyebabkan mereka jarang sekali mengerjakan kewajiban agama. Jujur, ayah saya jarang sekali shalat dan masih mabuk-mabukan, namun saya sampe sekarang selalu berdoa dan punya harapan besar, semoga karena menghafal al-Qur'an ini orang tua saya bisa berubah”.⁶⁷

⁶⁷Wawancara Wa Ati, Mahasiswa Prodi PMH Hafiz 11 Juz, Ambon Tanggal 16 Agustus 2021.

- Teman

Selain faktor keluarga, Wa Ati mengakui bahwa teman-teman yang biasa berkomunikasi dengannya saat ini tidak semisi dengannya dalam menekuni hafalan Al-Qur'an, namun Wa Ati tidak mengikuti arus pergaulannya. Bahkan dia terus mencari teman yang memiliki misi yang sama dengannya.

“Selain keluarga, saya kira untuk menghafal al-Qur'an lebih fokus, kita perlu punya teman yang satu misi yakni sama-sama mau menghafal, nah, saya sendiri teman-teman saya belum semisi dengan saya, jadi saya merasa ini juga bagian dari faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Meski begitu, saya tetap mencari teman yang secita-cita dengan saya, biar lebih giat lagi dalam menghafal”.⁶⁸

- Lingkungan

Meskipun saat ini Wa Ati tinggal di Ma'had al-Jami'ah, namun dia merasa bahwa lingkungan ma'had belum memberikan motivasi yang sesungguhnya dalam menghafal al-Qur'an. Sebab tidak ada wadah dan waktu khusus yang banyak untuk fokus menghafal.

“Sebenarnya saya sudah tenang dan nyaman tinggal di ma'had, namun belum ada wadah khusus untuk mengembangkan minat menghafal di ma'had, saya rasa itu juga menjadi faktor penghambat saya dalam menghafal”.⁶⁹

⁶⁸Wawancara Wa Ati, Mahasiswa Prodi PMH Hafiz 11 Juz, Ambon Tanggal 20 Agustus 2021.

⁶⁹Wawancara Wa Ati, Mahasiswa Prodi PMH Hafiz 11 Juz, Ambon Tanggal 20 Agustus 2021.

5. Dampak Menghafal al-Qur'an

a. Dampak Fikriyah

Wa Ati mendapatkan beberapa dampak yang sangat positif ketika menekuni al-Qur'an. Pikirannya terfokus untuk tenggelam dalam kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi hari-harinya. Selain itu prestasi yang didapatkan di dunia akademik cukup baik, prestasi yang didapat pada semester I IPK 3,88, semester II IPK sempat turun 3,79 semester III turun lagi menjadi 3,75, namun naik melambung di semester IV menjadi 3,96. Turunnya IPK pada semester II dan III diakibatkan oleh aktifitasnya di dunia organisasi yang kadang menyita waktunya untuk belajar. Ada yang menarik dari ayat yang memotivasi dirinya untuk menghafal yaitu QS. Al-Baqarah ayat 216 yaitu:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

Terjemahannya :“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 216).

Walaupun secara tekstual, ayat ini tidak terkait dengan tema menghafal al-Qur'an, namun ayat ini menginspirasi Wa Ati bahwa kesulitan yang didapat saat menghafal al-Qur'an akan menjadi kebaikan baginya suatu saat nanti.

b. Dampak Ruhiyah

Wa Ati merasakan banyak dampak menghafal al-Qur'an terhadap perubahan sikapnya, itu semua dilatarbelakangi oleh bacaan setiap terjemahan dari ayat yang dia hafal, dia merasa bahwa dirinya banyak terlepas kontrol diri. Dia menyadari bahwa menjadi mu'minah sejati itu tidaklah mudah, sehingga membuat dia terus berlatih menata hati untuk mengarah pada kebenaran.

Wa Ati mempunyai pengalaman yang berkesan dalam proses perubahan orientasinya dalam menghafal al-Qur'an. Di awal-awal menghafal orientasinya hanya karena iming-iming hadiah atau hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga saya mengalami kesulitan dalam menghafal, sebagaimana dia sampaikan:

“Waktu saya masih sekolah di pesantren pernah ikut “Mahabbah” yaitu kegiatan pada bulan Ramadhan “Sebulan Bersama al-Qur'an”. Ketika awal-awal, saya mampu menghafal sebanyak 1 juz dalam 2 hari. Namun ketika menghafal surat an-Nisa' sangat susah menghafal, sampai seminggu baru hafal tapi belum lancar. Dari situ saya merenung dan bermuhasabah diri. Ketika melihat kandungan surat an-Nisa' secara global, saya menyimpulkan bahwa untuk menjadi *mukminat qanitat* itu sulit. Lalu saya melihat ke diri sendiri, mungkin masalah yang ada pada diri yang saat itu lepas kontrol, membuat saya susah menghafal al-Qur'an”.⁷⁰

Dari sini menjadi tonggak awal bagi Wa Ati untuk selalu bermuhasabah diri dan selalu memperbaiki niat dalam menghafal al-Qur'an. Jika diri bermasalah, pasti akan berpengaruh pada hafalan.

⁷⁰ Ibid.

c. Dampak Jasadiyah

Dampak yang dirasakan setelah menghafal al-Qur'an adalah kalau dirinya sedang bermasalah, pasti berpengaruh terhadap hafalan saya, sehingga membuat saya terus bermuhasabah dan terus berupaya untuk berbuat baik meski masih terus belajar. Dampak yang dirasakan oleh Wa Ati di atas digambarkan dalam hasil wawancara berikut:

“Saya merasa banyak dampak yang saya dapatkan dari tradisi menghafal al-Qur'an ini, itu disebabkan yang pertama ayat-ayat yang saya baca benar-benar menenangkan hati dan pikiran saya. Yang kedua ketika saya baca terjemahan dari setiap ayat yang saya hafal itu membuat saya selalu bermuhasabah diri, membuat saya terus menata hati dan mengatur segala perbuatan saya, meski yang merasa ini juga masih jauh dari kesempurnaan. Ketika saya lupa hafalan saya, saya menyadari ada kesalahan yang saya lakukan. Saya awalnya berat sekali da malas sekali menghafal, namun ayat 216 surah al-Baqarah memotivasi saya bahwa apa yang saya tidak sukai saat menghafal ini belum tentu buruk bagi saya dan bahkan bisa jadi ini yang terbaik bagi saya ke depan nanti. Saya juga merasa belajar lebih tenang, sehingga alhamdulillah IP yang saya dapatkan tidak terlalu jelek dan terlalu bagus, tapi alhamdulillah”.⁷¹

⁷¹Wawancara Wa Ati, Mahasiswa Prodi PMH Hafiz 11 Juz, Ambon Tanggal 20 Agustus 2021.

E. Pengalaman Menghafal al-Qur'an Suci Nadhiroh

1. Motivasi Menghafal al-Qur'an

Suci mulai menghafal saat masuk kelas X MA. Sejak awal ia sudah berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an sehingga ia mendaftar masuk asrama khusus tahfidz ketika di Pondok Pesantren Khoiru Ummah. Selain motivasi intrinsik, orang tuanya yang seorang guru juga sangat mendukung. Suci berharap, apa yang ia tekuni saat ini bisa menjadi teladan bagi adik-adiknya. Keterangan ini sebagaimana disampaikan:

“Kalau untuk motivasi untuk menghafal al-Qur'an sudah ada sejak saya SMP, oleh karena keinginan itu, saya meminta orang tua untuk daftarkan saya di pondok pesantren Khoiru Ummah khusus tahfidz. Selain itu motivasi dari orang tua juga untuk menghafal al-Qur'an agar jadi contoh untuk adik-adik saya”.⁷²

2. Proses Menghafal al-Qur'an

Sistem menghafal al-Qur'an ala Suci Nadhiroh yaitu dengan membaca berulang-ulang 1 halaman hingga teringat dan diulang dalam bentuk hafalan. Proses itu berjalan pada waktu selesai shalat Zuhur hingga shalat Ashar. Sedangkan untuk mengulang hafalan dilakukan setiap selesai shalat 5 waktu. Sehingga muroja'ahnya mencapai 5 juz per harinya. Satu juz setiap selesai shalat fardhu, jadi jika dikali lima shalat fardhu menjadi menjadi 5 juz. Proses itu terjadi sewaktu dia masih di pesantren. Ketika kuliah, proses itu menjadi menurun, sebab tugas kuliah yang banyak menyita waktu, sehingga dirinya hanya mampu muroja'ah $\frac{1}{2}$ juz setiap selesai shalat dan bisa

⁷²Wawancara Suci Nadhiroh, Mahasiswa Prodi PAI Hafiz 10 Juz, Ambon Tanggal 15 Agustus 2021.

menghafal setengah halaman saja per harinya. Hal ini sebagaimana dinyatakan:

“Proses hafalan itu kan ada menambah hafalan dan ada mengulang hafalan. Kalau menambah hafalan dari waktu masih di pesantren saya rutin sehari 1 halaman, itu dilakukan selesai shalat Zuhur sampai Ashar, kemudia takrir 2-3 halaman, selain itu untuk menambah secara mandiri di waktu istirahat sekolah atau habis Isya’. Sedangkan untuk mengulang hafalan yaitu muraja’ah sehari 5 juz, 1 juz tiap sehabis shalat. tapi sekarang agak menurun Bu’, karena sibuk dengan kuliah dan tugas-tugas kuliah banyak, jadi saya bisa menghagfal ½ halaman sehari dan bisa muroja’ah ½ juz setiap habis shalat”.⁷³

3. Faktor Pendukung Dalam Menghafal al-Qur’an

Faktor pendukung yang dirasakan oleh Suci Nadhiroh dalam menekuni tahfidz Qur’an adalah karena adanya dorongan yang kuat dari diri sendiri dan orang tua serta gurunya waktu masih sekolah. Dan sekarang dia telah menemukan guru tahfidz sebagai wadah untuk terus mengembangkan hafalan Qur’annya, hal ini disampaikan Suci:

“Yang sangat mendukung keinginan saya untuk menghafal ini sebenarnya adalah orang tua saya, sebagaimana yang sudah saya ceritakan tentang motivasi saya untuk menghafal tadi. Selain itu dorongan yang besar juga dari guru-guru saya sewaktu di pesantren lewat ceramahnya tentang keutamaan-keutamaan tahfidz Qur’an. alhamdulillah sekarang saya baru saja mendapat

⁷³Wawancara Suci Nadhiroh, Mahasiswa Prodi PAI Hafiz 10 Juz, Ambon Tanggal 15 Agustus 2021.

guru khusus tahfidz, jadi bisa kembangkan lagi hafalan Qur'an".⁷⁴

4. Faktor Penghambat Dalam Menghafal al-Qur'an

Selain faktor pendukung, Suci mengakui ada faktor penghambat juga dalam proses tahfidz Qur'annya. Adapun faktor penghambatnya yaitu selama di kampus ini Suci merasa tidak ada wadah dan guru khusus untuk mengembangkan hafalannya sehingga dia lebih banyak muroja'ah saja ketimbang menambah hafalannya. Meski saat ini dia baru saja mendapatkan guru tahfidz. Keterangan itu dikemukakan Suci Nadhiroh dalam wawancara:

"Kalau faktor penghambat sih rasanya sewaktu datang kuliah belum dapat guru tahfidz dan tidak ada wadah khusus di kampus untuk menghafal al-Qur'an, jadinya selama kuliah 2 semester lalu, saya lebih banyak mengulang hafalan atau muroja'ah saja, ketimbang menambah hafalan, tapi alhamdulillah baru saja dapat guru tahfidz sekarang".

5. Dampak Menghafal al-Qur'an

a. Dampak Fikriyah

Dampak positif fikriyah yang dialami oleh Suci Nadhiroh adalah keyakinannya yang tinggi bahwa dengan menghafal al-Qur'an akan ada banyak kemudahan dalam segala hal termasuk kemudahan dalam belajar, sehingga dia mendapatkan beberapa prestasi akademik baik semasa di pesantren hingga di bangku kuliah saat ini. Prestasi akademik waktu masih di MA adalah ranking 2 dan 3, waktu kuliah IPK semester I 3,63, semester II naik 3,82. Suci termasuk mahasiswa terbaik seangkatan di semester II.

b. Dampak Ruhiah

Adapun dampak ruhiyah yang dialami adalah Suci merasa lebih berhati-hati dalam berbuat, karena dia takut perbuatannya menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, Suci

⁷⁴Wawancara Suci Nadhiroh, Mahasiswa Prodi PAI Hafiz 10 Juz, Ambon Tanggal 18 Agustus 2021.

juga terbentuk sikap baiknya dengan terinspirasi dari QS. Al-A'raf ayat 31 untuk lebih mengontrol diri supaya tidak bersikap berlebihan.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ (31)

Terjemahannya :”Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-A'raf [7]: 31).

c. Dampak Jasadiyah

Dampak yang dirasakan sangat besar juga pada aspek jasadiyah adalah lebih waspada dalam bersikap dan bertingkah laku. Suci menceritakan suatu pengalaman mengerikan yang pernah dialaminya yaitu tersengat aliran listrik. Suatu saat ia akan menyetrika baju. Ia tidak menyadari jika kulit kabel setrika yang ia pegang sudah mengelupas. Begitu dia pasang ke colokan, tiba-tiba ia terkena sengatan listrik. Kebetulan saat itu keadaan asrama sepi, sehingga tidak ada seorang pun yang menolongnya. Ia sempat kejang selama kurang lebih 30 detik, hingga membuat kulit tangannya terkelupas. Suci merasa ia telah menemui ajalnya pada saat itu.

“Pada waktu kelas 3 MA, saya pernah *kesetrum* di asrama sampai kejang 30 detik, kabel *nempel* di tangan sampai kulit tangan terkelupas, walaupun saat itu sangat histeris, tapi alhamdulillah saya tidak sampai ke rumah sakit. Pokoknya banyak hal yang saya rasakan begitu banyak hal positif dalam hidup saya tatkala menghafal Al-Qur’an. Sebab waktu sekolah di aliyah, cara belajar saya berbeda dengan di jenjang SMP, saya merasa lebih mudah dalam belajar, lebih mudah memahami apa yang diajarkan guru, alhamdulillah saya punya prestasi meski itu belum sempurna. Selain itu juga, dengan menghafal al-Qur’an dan mengetahui artinya, saya jadi banyak mawas diri, saya lebih waspada, sehingga saya hati-hati dalam berbuat supaya tidak menyakiti orang lain. Semuanya yang paling utama adalah saya meyakini bahwa Allah akan selalu menjaga orang-orang yang menjaga kalam-Nya”.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara Suci Nadhiroh, Mahasiswa Prodi PAI Hafiz 10 Juz, Ambon Tanggal 21 Agustus 2021.

Peristiwa kesetrum itu dimaknainya sebagai bentuk pertolongan Allah dan merupakan barokah orang yang menghafalkan al-Qur'an. Pengalaman ini pula yang membuat ia semakin yakin bahwa para penghafal al-Qur'an akan benar-benar dijaga oleh Allah karena mereka telah turut menjaga kalam-Nya.

F. Analisis Pengalaman Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa IAIN Ambon

Bertolak dari pengalaman menghafal al-Qur'an para mahasiswa di atas, ditemukan bahwa tradisi menghafal al-Qur'an di kalangan mahasiswa IAIN Ambon berbeda-beda, dari segi motivasi, proses menghafal hingga dampak yang dirasakan. Perbedaan itu disebabkan oleh beberapa faktor, yakni latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan menengah, teman bermain dan lingkungan dimana mereka tinggal.

Motivasi mereka untuk menghafal al-Qur'an secara umum karena motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari diri sendiri untuk menghafal al-Qur'an. Dorongan ini muncul karena alasan yang berbeda-beda, ada yang dorongannya karena melihat banyak anak kecil yang jadi hafidz, sementara diri mereka masih kurang hafalan al-Qur'an, ada juga yang termotivasi untuk memenuhi keinginan orang tua yang berharap ia menjadi teladan bagi adiknya. Sementara motivasi ekstrinsik adalah dari sekolahnya, baik itu melalui gurunya maupun dari lingkungan yang mendukung mereka untuk menghafal. Motivasi intrinsik lebih dominan dalam menunjang keberlanjutan hafalan al-Qur'an mereka,

sebagaimana yang dialami oleh Suci dan Wa Ati, ditengah berbagai kesibukan, mereka tetap berusaha melanjutkan hafalan mereka dan alhamdulillah telah berhasil mendapatkan guru khusus tahfidz.

Secara umum latar belakang mahasiswa yang menekuni tahfidz al-Qur'an ini adalah lulusan pesantren kecuali Saidin yang baru memulai kesungguhannya menghafal al-Qur'an saat menginjakkan kakinya di perguruan tinggi ini. Dari riwayat mereka menekuni tahfidz al-Qur'an, sebenarnya ada komitmen untuk menyelesaikan hafalan hingga 30 Juz. Hanya saja belum tersedianya sarana khusus di perguruan tinggi ini bagi mereka yang ingin menamatkan hafalan 30 Juz. Wadah yang tersedia di Ma'had al-Jami'ah secara resmi untuk bidang tahfidz Qur'an adalah untuk mahasiswa yang menyelesaikan Juz 30 (Juz 'Amma) saja sebagaimana yang tercantum dalam SK Rektor. Adapun bagi mahasiswa yang ingin menambah hafalannya lebih dari juz 30 atau sampai 30 juz belum ada wadah khusus yang resmi, yang memiliki jadwal paten, memiliki aturan paten dan sanksi serta *reward* yang tepat.

Sementara itu, banyak sekali dampak yang dirasakan oleh mereka saat menghafal al-Qur'an. Dari segi fikriyah, dampak yang didapatkan bermacam-macam, mulai dari kemudahan berpikir, kemudahan dalam belajar, mencapai prestasi baik hingga terbaik, hingga berprestasi dalam perlombaan-perlombaan. Dari segi ruhiyahnya secara umum mereka mengakui bahwa ada ketenangan batin yang dirasakan, ada keyakinan bahwa selalu ada kemudahan di saat menjaga dan menghafal al-Qur'an. Dan dari segi jasadiyah mereka termotivasi untuk berbuat kebajikan, dan merasa selalu mawas

diri, selalu mengontrol diri dan pandai introspeksi diri saat berbuat kesalahan. Dampak ini sangat urgen bagi pembentukan kepribadian mahasiswa yang lebih baik sesuai tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan bangsa ini yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003, yakni pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mereka yang setiap hari menambah dan mengulangi al-Qur'an telah menghidupkan al-Qur'an (*living Qur'an*) melalui program tahfidz al-Qur'an, meski harus terhambat oleh tugas-tugas kuliah, namun upaya tetap mereka jalankan sembari mencari guru pembimbing yang tepat. Yang dijalankan ini sepatutnya diberi *reward* untuk menambah kreativitas, semangat serta memacu yang lainnya untuk ikut menekuni al-Qur'an. Sebab, ternyata dalam proses tahfidz al-Qur'an juga, mereka telah mengalami proses tadabbur al-Qur'an, dimana mereka pelajari ayat Al-Qur'an yang mereka hafal dan mencoba mengaplikasikan maksud ayat tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini berarti al-Qur'an yang tadinya hanya tertulis dalam kitab, telah terealisasi dalam wujud perilaku.

Mereka dalam menghafal sudah mengalami proses tadabbur, dengan membaca arti, mencari makna dari ayat yang dihafal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selain membuat mereka mudah menghafal al-Qur'an, juga telah menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupannya sebagai perwujudan meneladani Nabi Muhammad SAW. sebagaimana tercantum dalam QS. al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Terjemahannya:”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Budaya tahfidz yang dijalani oleh mahasiswa dilakukan dengan keyakinan bahwa al-Qur’an telah menjadi penolong dalam hidup mereka sebagaimana yang diceritakan Suci Nadhiroh ketika kesetrum selama 30 detik hingga tangan terkelupas tanpa ada pertolongan teman namun bersyukur tidak harus dirujuk ke rumah sakit karena tidak mengalami gangguan fisik yang berat. Selain itu juga ada keyakinan bahwa al-Qur’an dapat menjadi penyembuh penyakit baik fisik maupun mental sebagaimana yang diceritakan oleh Yasir dan Saidin, bahwa pikiran mereka lebih tenang, belajar lebih mudah dan juga ada kesadaran yang muncul setelah menghafal bahwa segala yang dibaca dari makna al-Qur’an, ternyata menjadi muslim dan muslimat yang benar itu bukanlah hal yang mudah, masih banyak kekurangan yang mereka miliki yang perlu disempurnakan sebelum kembali ke hadirat Allah SWT, menyebabkan mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berkata dan bertindak sebagai pengaruh dari menghafal Al-Qur’an.

BAB V
UPAYA PENGEMBANGAN MUTU LULUSAN IAIN
AMBON
MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN

A. Deskripsi Regulasi PTAI

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mantan rektor IAIN Ambon bahwa regulasi tentang program tahfidz Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Ambon secara khusus belum ada, yang paling diprioritaskan di IAIN Ambon adalah upaya memperbaiki baca dan tulis Al-Qur'an di kalangan mahasiswa, sehingga dibuatlah regulasi untuk program baca tulis Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan:

“Kalau regulasi untuk program tahfiz secara khusus di masa saya itu belum ada, tidak tahu untuk sekarang. Yang ada waktu itu hanya program baca-tulis Al-Qur'an. Sebab di daerah Ambon sini berbeda dengan di daerah Jawa yang mahasiswanya banyak yang berlatar belakang pesantren, di sini banyak mahasiswa berasal dari sekolah SMA, SMP, SMK dan lain-lain, sehingga yang menjadi target adalah supaya mereka dapat membaca Al-Qur'an dan hafal surah-surah pendek saja”.⁷⁶

Penyampaian di atas menerangkan bahwa secara khusus belum ada regulasi untuk program tahfidz Al-Qur'an di IAIN Ambon, mengingat mahasiswa yang masuk di perguruan tinggi ini sebagian besar di antara mereka berasal dari sekolah biasa saja, yang tidak berlatar belakang pesantren, sehingga yang patut

⁷⁶Wawancara Dr. Hasbollah Toisuta, M.Ag, Mantan Rektor IAIN Ambon, Ambon, Tanggal 13 Agustus 2021.

diprogramkan terlebih dahulu adalah memperbaiki bacaan mereka.

Regulasi tentang program baca-tulis Al-Qur'an tersebut termuat dalam Surat Keputusan Rektor IAIN Ambon Nomor 14 Tahun 2014 tentang Standarisasi Kompetensi Baca-Tulis Al-Qur'an Institut Agama Islam Negeri Ambon. Isi dari surat keputusan tersebut antara lain:

Pertama:

- a. Setiap mahasiswa wajib mengikuti pembinaan baca-tulis Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon, sampai dinyatakan lulus;
- b. Pernyataan lulus dari pembinaan baca-tulis al-Qur'an dibuktikan dengan syahadah/ijazah yang diterbitkan secara resmi oleh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon.
- c. Kemampuan baca-tulis al-Qur'an menjadi pra-syarat bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah yang berkaitan dengan Al-Qur'an, bahasa Arab, tafsir, hadits, ushul fiqh, dan fiqh.
- d. Kemampuan mengajar baca-tulis al-Qur'an yang dibuktikan dengan syahadah/ijazah merupakan prasyarat bagi mahasiswa yang akan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Kedua:

Sanksi terhadap para pihak yang melakukan pemalsuan terhadap surat keterangan maupun *syahadah/ijazah* berkaitan dengan kompetensi baca-tulis al-Qur'an adalah:

- a. Dikeluarkan dari pembinaan Ma'had Al-Jami'ah;

- b. Skorsing dari seluruh kegiatan akademik selama satu semester⁷⁷

Berdasarkan isi surat keputusan di atas, dapat dipahami bahwa regulasi tersebut memberi isyarat kepada semua mahasiswa yang kuliah di IAIN Ambon wajib mengikuti pembinaan baca-tulis al-Qur'an. Sebagai bukti kelulusan mengikuti program pembinaan, mahasiswa diberikan *syahadah/ijazah* atau keterangan sebagai tanda bahwa mereka telah menyelesaikan program tersebut. Begitu urgennya program tersebut, mahasiswa IAIN yang akan mengikuti KKN atau PPKT juga wajib memiliki *syahadah/ijazah* sebagai syarat mendaftar untuk mengikuti praktek tersebut. Adapun mahasiswa yang berani mengada-adakan surat keterangan atau ijazah akan diberikan sanksi berat dan sedang, sanksi sedang adalah dikeluarkan dari pembinaan Ma'had Al-Jami'ah, sedangkan sanksi beratnya adalah diskorsing dari seluruh kegiatan akademik di kampus selama satu semester. Dengan begitu, maka mahasiswa tidak berhak untuk mengikuti kuliah, mengikuti praktek lapangan, mengikuti ujian akhir perkuliahan dan lain sebagainya.

Dalam Keputusan Rektor IAIN Ambon Nomor 14 Tahun 2014 di atas, belum tampak adanya regulasi tentang tahfidz al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon, namun selanjutnya dalam Surat Keputusan Rektor IAIN Ambon Nomor 121 Tahun 2017 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kenaikan Kelas

⁷⁷Dokumen Surat Keputusan Rektor IAIN Ambon Nomor 14 Tahun 2014 tentang Standarisasi Kompetensi Baca-Tulis Al-Qur'an Institut Agama Islam Negeri Ambon. Diperoleh dari Sekretaris Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon Tanggal 15 Agustus 2021.

dan Lulusan Pembinaan al-Qur'an pada Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon Tahun 2017 terdapat aturan tentang standar-standar tahfidz al-Qur'an untuk setiap mahasiswa IAIN Ambon.

Dalam SK Nomor 121 Tahun 2017 terdapat 3 kelas dalam pembinaan baca-tulis al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah, yakni kelas A, B, dan C. Kewajiban bagi mahasiswa di masing-masing kelas dari sisi baca, tulis dan hafal al-Qur'an berbeda-beda. Kelas C terbagi dalam 2 bagian, yakni C-1 dan C-2. Kelas C-1, dalam pembinaan baca al-Qur'an baru memulai belajar membaca dari Iqra' jilid 1 sampai jilid 3, tajwid yang diprioritaskan adalah masalah *fashahah* dan *shifah al-huruf*, kewajiban menghafal surah-surah pendek mulai dari Q.S. al-Nas sampai dengan Q.S. al-Takatsur, sedangkan kewajiban menulisnya adalah menulis abjad Arab dan angka 1-100 dalam tulisan Arab.

Kelas C-2 mulai membaca dari iqra' 4-6, tajwid yang diwajibkan adalah *fashahah* dan *shifah al-huruf, ahkam al-huruf* (nun mati - *qalqalah*). Kewajiban menghafal mulai dari Q.S. al-Nas sampai dengan al-Dluha. Sedangkan kewajiban menulisnya adalah menyambung dan membuat kalimat pendek dalam bahasa Arab. Kelas B tidak lagi mengaji pada Iqra', namun sudah *tahsin al-Qira'ah, tartil al-Qur'an* serta menyeter bacaan juz 1-5 dan juz 30. Tajwid yang diprioritaskan adalah *fashahah, ahkam al-huruf, (nun mati – mad), waqaf*, dan doa sehari-hari. Kewajiban menghafal mulai dari Q.S. al-Nas sampai dengan Q.S. al-Thariq. Kewajiban menulis meliputi membuat kalimat dalam paragraf dan menulis Arab Melayu (pegon) juz 30 lengkap. Di kelas ini sudah ada bibit untuk menjadi guru Iqra'

tahap I dan pada prakteknya sudah menjadi asisten pengajar di kelas C-2.

Kelas A terbagi 2 kelas lagi yakni kelas A-Kader dan kelas A-Pembina. Dalam membaca Al-Qur'an, kelas A-Kader wajib *tahsin al-Qira'ah*, *tartil al-Qur'an*, setoran baca juz 6-15 dan juz 30 (lanjutan), sedangkan tajwidnya sesuai dengan buku panduan khatam. Kewajiban hafalan Q.S. al-Nas sampai al-Naba', kewajiban menulis adalah *Imla'* dengan bahasa Arab. Kelas ini sudah mulai pembibitan guru Iqra' tahap II dan guru Al-Qur'an tahap I. Pada prakteknya mereka telah menjadi *Mustahiq* kelas C/asisten pengajar kelas B.

Kelas A-Pembina setingkat lagi melebihi kelas A-Kader. Kewajiban membaca Al-Qur'an meliputi *tahsin al-Qira'ah* (*Gharib Musykilah*), *tartil al-Qur'an*, dan setoran baca juz 16-29. Adapun bagian tajwidnya meliputi *ta'miq wa al-muraja'ah* (pendalaman dan pengulangan). Pada bagian hafalannya wajib menghafal juz 30 ditambah dengan Q.S. Yasin, Q.S. al-Waqi'ah, dan Q.S. al-Mulk serta muraja'ah hafalan sebelumnya.⁷⁸

Dari uraian SK Rektor Nomor 121 Tahun 2017 di atas, dapat dijelaskan bahwa di IAIN Ambon telah ada upaya untuk mengembangkan mutu lulusan melalui program tahfidz al-Qur'an. Hanya saja kewajiban tahfidz ini tidak disamaratakan bagi seluruh mahasiswa IAIN Ambon. Dikarenakan kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswa yang masuk di IAIN

⁷⁸Dokumen Surat Keputusan Rektor IAIN Ambon Nomor 121 Tahun 2017 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kenaikan Kelas dan Lulusan Pembinaan Al-Qur'an pada Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon Tahun 2017. Diperoleh dari Sekretaris Ma'had Al-jami'ah Tanggal 15 Agustus 2021.

Ambon berbeda-beda sebagaimana hasil wawancara mantan rektor di atas. Sehingga, kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an tidak sama, karena itulah kewajiban yang diberikan terkait tahfidz Qur'an juga berbeda. Ini dilakukan agar mempermudah mahasiswa mengikuti program pembinaan tersebut, belajar bertahap mulai dari terendah hingga yang tertinggi sesuai kemampuan mereka.

Dari klasifikasi kemampuan baca-tulis dan tahfidz al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an berbeda-beda pada setiap kelas. Adapun mahasiswa yang belum bisa membaca al-Qur'an sama sekali, akan memulai mengikuti pembinaan di Ma'had Al-jami'ah di kelas C-1, yakni mulai mengenali huruf dan menyambung huruf dari Iqra' jilid 1 sampai jilid 3. Karena mereka ini baru mulai mempelajari huruf hijaiyah, maka mereka hanya dibebankan untuk menghafal surah-surah pendek sebanyak 13 surah yakni mulai dari surah al-Naas sampai dengan surah al-Takatsur. Ketika naik ke kelas C-2, mereka lanjutkan hingga surah al-Dluha, total 22 surah pendek. Adapun bagi kelas B, kewajiban menghafal naik lagi sampai surah Al-Thariq, dan pada kelas A-Kader harus menyelesaikan hingga surah al-Naba'. Dengan demikian mahasiswa hanya bisa menyelesaikan hafalan juz ke 30 mana kala mereka telah sampai pada kelas A-Kader. Sementara kelas A-Pembina ditambah lagi 3 surah yakni surah Yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk.

B. Implementasi Pengembangan Mutu Lulusan IAIN Ambon Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an

Salah satu capaian pembelajaran bidang keterampilan umum pada semua program studi di Lingkup PTKI menyebutkan bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an sesuai ilmu qiraat dan ilmu tajwid serta mampu memahami isi kandungan al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Ammah) dan menghafalnya. Untuk memenuhi ketentuan tersebut, IAIN Ambon telah menetapkan standar kelulusan mahasiswa pada pembinaan al-Qur'an melalui Ma'had Al-Jami'ah dengan mewajibkan mahasiswa untuk menghafal juz 30 secara bertahap.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada poin tentang regulasi tahfidz al-Qur'an, bahwa di IAIN Ambon secara khusus belum ada program untuk tahfidz al-Qur'an, namun dalam standar penilaian pembinaan baca-tulis al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah telah ada upaya-upaya untuk membekali mahasiswa dapat menghafal al-Qur'an meskipun hanya terbatas pada juz 30 saja. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh dari mantan direktur Ma'had Al-Jami'ah bahwa yang dijalankan oleh Ma'had al-Jami'ah hanyalah berpedoman pada SK Rektor di atas.

“Jadi kalau terkait mahasiswa mau menghafal sebanyak apa, kami di ma'had hayamenjalankan program bagaimanayag di Skkan. Jadi kalau di SK itu ada 6 Kelas dengan standar bacaan, menulis dan menghafal, maka yang dijalankan di Ma'had berdasarkan pada SK tersebut.”⁷⁹

⁷⁹Wawancara Farid Naya M.Ag, Mantan Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon, Ambon, 14 Agustus 2021.

Ini berarti bahwa proses pembinaan al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah tidak melampaui yang telah ditetapkan dalam SK rektor yang diuraikan di atas. Pembinaan al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah yang dalam hal ini juga termasuk program tahfidz al-Qur'an dilaksanakan dalam beberapa devisi. Yakni:

1. Madrasah Al-Qur'an

Madrasah al-Qur'an merupakan bagian dari Ma'had al-Jami'ah yang menjalankan program baca-tulis dan tahfidz al-Qur'an secara umum di IAIN Ambon. Program dalam madrasah diniyah ini dimulai dari membuka pendaftaran tes penempatan kelas pembinaan al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah, mengawasi proses jalannya pembinaan al-Qur'an di waktu pagi mulai pukul 09.00-11.00 WIT, membuat dan mengisi kehadiran mahasiswa setiap hari mulai dari hari Senin sampai dengan Kamis, melaporkan kehadiran dan keefektifan mahasiswa yang mengikuti pembinaan sebulan sekali ke masing-masing program studi dan fakultas, hingga mengeluarkan *syahadah*/ijazah ataupun surat keterangan sebagai tanda kelulusan mahasiswa dalam mengikuti program pembinaan di Ma'had al-Jami'ah.

Madrasah al-Qur'an ini akan menetapkan mahasiswa mana yang layak masuk pada kelas A, kelas B dan kelas C1 atau Kelas C2 setelah mahasiswa baru melakukan tes penempatan kelas pembinaan al-Qur'an. Madrasah al-Qur'an akan mengawasi jalannya program pembinaan al-Qur'an yang dilaksanakan di waktu pagi. Adapun pembinaan al-Qur'an ini meliputi 3 bagian yakni pembinaan membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Hari Senin dan Selasa adalah pembinaan

khusus membaca al-Qur'an saja, hari Rabu khusus menulis, dan hari Kamis khusus pembinaan tahfidz al-Qur'an.

Pembinaan al-Qur'an pada Madrasah al-Qur'an ini dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam SK Rektor Nomor 121 Tahun 2017 yang telah diuraikan pada poin regulasi tentang tahfidz al-Qur'an di atas. Khusus pembinaan al-Qur'an pada bagian membaca berbeda-beda sesuai kelas masing-masing, yaitu pembinaan yang berlangsung di kelas C1 dengan memulai membaca Iqra' jilid 1 sampai 3, kelas C2 lanjut jilid 4-6, kelas B lanjut Juz 1 sampai juz 5 dan juz 30, kelas A-Kader Juz 6 sampai juz 15 dan juz 30, serta kelas A-Pembina Juz 16-30. Adapun pembinaan menulis bagi kelas C1 hanya menulis abjad Arab dan angka 1-100, kelas C2 menulis tulisan sambung dan kalimat pendek, kelas B membuat kalimat dalam paragraf dan menulis Arab Melayu (*pegon*) juz 30 lengkap, sedangkan kelas A sudah belajar mendikte (*imla'*) dalam bahasa Arab dan Arab Melayu. Sedangkan pada pembinaan tahfidz al-Qur'an, kelas C1 mulai menghafal dari QS. Al-Nas sampai dengan QS. Al-Takatsur, kelas C2 akan lanjut dari al-Takatsur hingga al-Dluha, kelas B lanjut lagi dari QS. al-Dluha sampai QS. al-Thariq, dan naik ke kelas A-Kader lanjut hingga ke QS.al-Naba' serta yang terakhir kelas A-pembina juz 30 lengkap plus 3 surat lainnya yakni QS. Yaasin, QS. al-Waqi'ah dan QS. al-Mulk.

Untuk mengetahui ada tidaknya progres yang dicapai mahasiswa dalam mengikuti pembinaan, maka ada tes kenaikan kelas yang dilakukan 3 bulan sekali. Dari hasil tes ini, ada mahasiswa yang mulai dari kelas C1 akan naik ke kelas C2 atau bisa jadi tetap pada kelas C1, kelas C2 yang telah memenuhi kriteria akan naik ke kelas B dan seterusnya.

Adapun bagi mahasiswa yang telah memenuhi standar kelulusan minimal kelas B, akan diberikan surat keterangan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah mengikuti program pembinaan al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon. Madrasah diniyah ini juga yang bertanggung jawab memberikan rekomendasi bagi mahasiswa yang layak atau tidak layak mengikuti KKN dan PPKT. Paparan di atas diinformasikan oleh salah satu pengurus di Ma'had al-Jami'ah: "Ada 3 divisi di Ma'had al-Jami'ah yang punya tanggung jawab beda-beda dalam proses pembinaan mahasiswa. Yaitu pertama madrasah al-Qur'an, kedua madrasah diniyah, dan yang ketiga itu keasramaan. Madrasah al-Qur'an itu kerjanya mulai dari buka pendaftaran bagi mahasiswa. Pendaftaran tes untuk penempatan kelas. Setelah tes, baru ditetapkan mahasiswa ini layak di kelas A, B atau C. Jika sudah maka selanjutnya dibuatkan daftar hadir, mengabsen mahasiswa saat pembinaan berlangsung. Absen itu nanti dilaporkan tiap bulan ke prodi-prodi. Nanti kalau mahasiswa mau turun KKN atau PPKT, madrasah al-Qur'an ini yang memberikan rekomendasi, siapa saja yang layak untuk turun KKN atau PPKT. Nah kalau madrasah diniyah sama saja dengan madrasah al-Qur'an. Bedanya kalau madrasah al-Qur'an itu memegang tanggung jawab pembinaan al-Qur'an untuk semua mahasiswa yang ikut pembinaan di ma'had, kalau madrasah diniyah itu tanggung jawabnya khusus untuk mahasiswa yang tinggal di ma'had saja. Sementara kalau yang keasramaan itu tugasnya menjaga kedisiplinan mahasiswa di asrama, kebersihan asrama, yang di

dalamnya ada sanksi bagi yang melanggar dan lain-lain yang hubungannya dengan ketertiban di asrama”.⁸⁰

Selanjutnya dari hasil wawancara penulis dengan pengurus di Ma’had al-Jami’ah itu juga ditemukan bahwa di luar tes rutin yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali untuk kenaikan kelas pembinaan al-Qur’an di ma’had, ada juga tes sebelum KKN atau PPKT. Tes ini dilakukan bagi mereka yang belum mencapai kelas B. Belum mencapai kelas B di sini dikarenakan tidak lulus-lulus dari kelas C atau karena tidak pernah mengikuti pembinaan di ma’had. Tes ini meliputi tes baca, tulis dan hafal al-Qur’an.

Pada awalnya tes dilakukan sesuai ketentuan standar kelulusan sebagaimana tercantum dalam SK rektor nomor 121 tahun 2017. Akan tetapi, jika mahasiswa tidak mampu mencapai standar kelas B, maka mahasiswa yang seharusnya mampu menghafal sampai pada surah al-Thariq, diturunkan standarnya sampai standar kelas C-2 yakni minimal hafal sampai surah al-Dhuha saja, jika mahasiswa tidak mampu untuk mencapai al-Dluha lagi maka diturunkan lagi standarnya lagi ke standar C1, yaitu minimal hafal sampai surah al-Takatsur. Apabila mahasiswa tersebut tidak lagi mampu menghafal sampai surah al-Takatsur, diturunkan lagi ke hafalan surah apa saja yang penting ada hafalan, terserah pada mahasiswanya, dan ketika mahasiswa tidak ada satupun surah yang dihafal, maka yang

⁸⁰Wawancara Sanusi Ulath, Mudabbir di Ma’had Al-jami’ah Asrama Putra IAIN Ambon. Ambon, tanggal 16 Agustus 2021.

terakhir, tidak perlu ada hafalan yang penting bisa membaca al-Qur'an. Ulasan ini disampaikan:

“Selain ada tes yang dilakukan 3 bulan sekali, ada tes khusus sebelum KKN atau PPL. Tes ini diberikan kepada mahasiswa yang tidak mencapai kelas B atau mereka yang tidak pernah ikut program ma'had. Kalau dulu di masa kepemimpinan direktur lama, penilaian kelulusan tetap disesuaikan dengan standar penilaian. Tapi jika saya amati belakangan ini, mahasiswa yang tadinya untuk dapat nilai B harus menghafal minimal sampai al-Takasur, tidak lagi sampai di surah itu, yang penting sampai al-Dhuha saja, ada juga tidak sampai al-Dhuha, yang penting sampai al-Takasur saja, sampai ada yang tidak ditentukan lagi, yang penting mahasiswa bisa hafal beberapa surah. Terakhir sekali bagi mahasiswa yang tidak mampu menghafal disuruh yang penting bisa mengaji saja, sudah bisa dapat keterangan lulus Ma'had”.⁸¹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan keterangan lulus pembinaan di Ma'had al-Jami'ah dapat diperoleh dengan mengikuti pembinaan secara terus menerus mulai dari semester 1 sampai semester VII dan mengikuti tes kenaikan kelas secara bertahap, atau bisa juga mengikuti tes sekaligus ketika sudah berada di semester VII. Mahasiswa yang ingin memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dapat mengikuti pembinaan dengan serius serta melewati tahapan-tahapan dengan sempurna. Namun bagi mahasiswa yang tidak serius mengikuti pembinaan biasanya mengambil jalan pintas, yakni mendekati KKN atau PPKT.

⁸¹Wawancara Sanusi Ulath, Mudabbir di Ma'had Al-Jami'ah Putra IAIN Ambon. Ambon, tanggal 16 Agustus 2021.

Artinya mereka yang mengikuti pilihan terakhir ini menjadikan keterangan pembinaan ma'had sebagai pelengkap persyaratan mereka untuk ikut KKN dan PPKT saja. Untuk menambah pengetahuan melalui pembinaan al-Qur'an di ma'had, tidaklah penting bagi mahasiswa ini. Hal ini tidak begitu bermasalah bagi mahasiswa yang telah lancar membaca apalagi telah memiliki hafalan al-Qur'an terutama Juz 'Amma. Namun menjadi masalah besar jika mereka adalah orang-orang yang belum tahu membaca al-Qur'an dan tidak memiliki hafalan sedikitpun. Hal ini tentu berpulang kepada pemangku kebijakan di kampus IAIN Ambon.

2. Madrasah Diniyah

Jika Madrasah Al-Qur'an bertugas menyiapkan dan melaksanakan serta mengevaluasi jalannya pembinaan al-Qur'an secara umum melingkupi semua mahasiswa IAIN Ambon baik yang tinggal di asrama maupun tidak, maka madrasah diniyah ini hanya berperan mengurus semua program khusus untuk mahasiswa yang tinggal di asrama. Tidak ada hubungannya dengan mahasiswa non asrama.

Perlu disampaikan dalam bagian ini bahwa mahasiswa asrama adalah mereka yang tinggal di asrama, baik asrama putra maupun asrama putri. Mahasiswa asrama putri biasanya adalah mereka yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi. Sedangkan Mahasiswa asrama putra adalah mahasiswa Bidik Misi dan non Bidik Misi yang mau tinggal di asrama. Hal ini terjadi demikian, sebab di asrama putri, kapasitas untuk memuat mahasiswa non Bidik Misi tidak mencukupi, sehingga yang tinggal di sini hanyalah mahasiswa yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi

saja. Itupun setiap tahun pasti berganti mahasiswa yang menginap di sana. Mahasiswa yang telah satu tahun tinggal, harus bersedia keluar pada tahun ke dua, sebab akan diganti dengan mahasiswa yang baru. Pada akhirnya mahasiswi Bidik Misi yang telah keluar dari ma'had akan mengikuti pembinaan layaknya santri *kalong*, yakni pulang balik ma'had untuk mengikuti seluruh program ma'had. Beda halnya dengan asrama putri, untuk asrama putra, mahasiswa yang tinggal di sini bukan hanya mahasiswa Bidik Misi saja, namun selain itu juga ada mahasiswa non Bidik Misi yang mau tinggal di asrama.

Madrasah Diniyah bertugas merencanakan, menjalankan dan evaluasi 3 program utama, yakni program al-Qur'an, program kitab, dan program bahasa. Program al-Qur'an meliputi pembinaan baca, tulis, dan hafal al-Qur'an. Program kitab meliputi pengkajian kitab Safinatunnaja dan kitab hadis Bulughul Maram, serta program bahasa yang meliputi belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pembinaan di madrasah diniyah, berbeda waktu pelaksanaannya dengan pembinaan al-Qur'an di madrasah al-Qur'an. Di madrasah diniyah ini, waktu pembinaan al-Qur'an dimulai sehabis shalat Subuh hingga jam 07.00 dengan pembinaan tahfidz al-Qur'an, setelah shalat Magrib sampai waktu Isya' adalah waktu tahsin dan tajwid, selesai Isya' hingga jam 21-an yakni belajar kitab. Adapun pembinaan al-Qur'an dan kitab disesuaikan dengan kelas masing-masing. Pembagian kelas pada madrasah diniyah ini juga terdapat 3 kelas, yakni kelas *I'dad* (persiapan), *Ula* (pemula) dan *Wustha* (menengah).

Pembinaan al-Qur'an pada kelas *I'dad* sama halnya dengan yang diberlakukan pada kelas C di madrasah al-Qur'an,

sedangkan kelas *Ula* sama dengan kelas B dan kelas *Wustha* sama dengan kelas A. Namun pada pembelajaran kitab, kelas *I'dad* mempelajari kitab Safinatunnaja, sedangkan kelas *Ula* dan *Wustha* bersamaan mempelajari kitab *Bulughul Maram*. Sebab, biasanya pada kelas *Ula* dan *Wustha*, mahasiswa sudah berkurang jumlahnya, ada yang sudah keluar asrama dan berganti dengan mahasiswa baru yang ada di kelas *I'dad*. Pada waktu tertentu secara bersamaan kelas *I'dad*, *Ula* dan *Wustha* juga mempelajari kitab *Ta'lim wal Muta'allim*. Adapun program bahasa, tidak ditentukan waktu dan pelaksanaannya (insidental).

Madrasah diniyah berperan memberi nilai plus bagi mahasiswa yang tinggal di asrama terutama bagi mereka yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi. Mereka diharapkan oleh lembaga memiliki nilai lebih dibandingkan mahasiswa yang tidak tinggal di asrama. Sehingga madrasah diniyah ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi dan mereka yang memilih tinggal di asrama. Sebagaimana yang disampaikan oleh sekretaris Ma'had al-Jami'ah:

“Kita di sini menginginkan agar mahasiswa yang tinggal di asrama ini punya nilai lebih dari mahasiswa yang tidak tinggal di asrama. Jadi mereka bukan hanya mendapatkan pembinaan al-Qur'an pada waktu pagi dengan mahasiswa non ma'had, tapi juga ditambah dengan program khusus dari mulai selesai subuh hingga habis isya, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Mereka bukan hanya baca tulis dan hafal Qur'an, tapi juga belajar kitab dan bahasa.”⁸²

⁸²Wawancara Nurdin Buatan, M.HI, Sekretaris Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon, Ambon tanggal 15 Agustus 2021.

Mahasiswa yang ingin menambah hafalannya melebihi standar yang telah ditetapkan dalam SK Rektor Nomor 121 tahun 2017 juga difasilitasi oleh madrasah diniyah ini. Di madrasah ini telah disediakan orang-orang yang mumpuni dalam melayani mahasiswa yang mau menyertakan hafalan mereka. Kembali kepada mahasiswa mana yang mau meneruskan hafalannya.

“Bagi mahasiswa yang mau menambah hafalannya lebih dari juz 30 yang telah ditetapkan bisa difasilitasi di sini, sebab ada orang-orang yang dianggap kompeten dan siap melayani mahasiswa menyertor hafalannya seperti Ustaz Mukhlisin dan kawan-kawannya, kembali ke mahasiswanya saja. Tapi kalau masalah ini diwajibkan atau tidak, kami tidak mewajibkan program ini kepada mahasiswa”⁸³

Hanya saja mereka yang dipilih untuk melayani mahasiswa dalam bidang tahfidz ini tidak dipilih secara resmi oleh pimpinan kampus. Aturan ini dibuat berdasarkan pedoman Ma’had al-Jami’ah, meski pedoman tersebut sejak tahun 2014 hingga sekarang belum disahkan oleh Dewan Senat. Ini disampaikan oleh sekretaris ma’had:

“Pembagian devisi dengan tugasnya masing-masing ini bukanlah berdasarkan SK rektor, tapi berdasar pada pedoman Ma’had al-Jami’ah, hanya pedoman ini belum disahkan sejak disusunnya dari tahun 2014”

⁸³Wawancara Nurdin Buatan, M.HI, Sekretaris Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ambon, Ambon tanggal 15 Agustus 2021.

Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Rektor III IAIN Ambon bahwa:

“Memang kalau masalah program tahfidz al-Qur’an itu kami belum sempat bahas di rapat senat. Selama saya menjadi anggota senat, kami belum pernah membahas hal itu. Akan tetapi jika ada bakat-bakat yang baik dari mahasiswa di bidang itu, akan kami upayakan untuk membuat wadah bagi mereka”

Paparan hasil wawancara di atas memberi kejelasan bahwa belum ada perhatian khusus dari pihak kampus untuk memuat wadah bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan bakat mereka di bidang tahfidz al-Qur’an. Singkat kata dapat dikatakan bahwa Madrasah Diniyah hanyalah sarana yang berisi program tambahan untuk memberi nilai *plus* kepada mahasiswa Bidik Misi atau mahasiswa asrama, bukan wadah khusus pembinaan tahfidz al-Qur’an.

Adapun mahasiswa yang telah memiliki hafalan al-Qur’an sebelum masuk ke IAIN Ambon, didata oleh pihak Ma’had al-Jami’ah dan dijadikan sebagai pembina bagi teman-teman mereka yang belum memiliki kemampuan dalam bidang al-Qur’an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh mantan Rektor IAIN Ambon:

“Kalaupun ada mahasiswa yang sudah punya kemampuan awal, sudah punya bakat menghafal, mereka itu ditempatkan di posisi pembina, sehingga mereka dapat membantu pengurus ma’had mengajarkan teman-teman mereka yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis bahkan menghafal.”⁸⁴

⁸⁴Wawancara Dr. Hasbollah toisuta, M.Ag, Mantan Rektor IAIN Ambon, Ambon, tanggal 13 Agustus 2021.

3. Devisi Keasramaan

Tugas yang dijalankan oleh devisi keasramaan meliputi keamanan dan ketertiban asrama. Mulai dari menjaga ketertiban waktu shalat, mengabsen setiap anggota Ma'had al-Jami'ah yang shalat tepat waktu dan tidak tepat waktu, mengabsen mereka yang tidur di luar asrama tanpa ijin, mengawasi mereka yang lalai terhadap tanggung jawab rutin di asrama. Dan memberikan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan mahasiswa penghuni asrama. Adapun hukuman akan diberlakukan seminggu sekali, dengan merekap sejumlah kelalaian yang mahasiswa asrama lakukan. Hukuman yang diberikan berupa bersih-bersih WC dan membaca al-Qur'an sambil berdiri selama 1 jam. Sanksi yang lain juga adalah denda bagi yang tidur di luar wajib membayar 5000/1 hari, hasil denda itu digunakan untuk kebutuhan asrama, misal membeli sapu, gayung, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara penulis dengan informan, bahwa fungsi Ma'had al-Jami'ah di IAIN Ambon ini bukanlah sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan di bidang al-Qur'an bagi mahasiswa yang telah memiliki keahlian sebelumnya dalam menghafal al-Qur'an, namun lebih berfungsi layaknya bengkel, yakni menerima dan memperbaiki yang masih kurang. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh sekretaris Ma'had al-Jami'ah:

“Kami tidak memberi persyaratan apapun kepada mahasiswa yang ingin tinggal di ma'had. Memang kalau di asrama putri, yang harus tinggal itu adalah yang mendapatkan beasiswa Bidik Misi, walaupun masih ada kapasitas untuk menambah, maka paling banyak mungkin tambah 10 orang saja,

itu tidak ada pernyataan apapun, misal harus sudah menghafal berapa surah atau juz, tidak, sebab kalau demikian, maka fungsi ma'had itu bisa hilang, sebab ma'had ini ibarat bengkel, menerima yang masih kurang dan memperbaiki..."⁸⁵

Paparan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh mantan rektor:

"Jadi ma'had menampung semua mahasiswa, yang tahu baca Qur'an, yang tidak tahu baca, tapi karena mereka sudah masuk, tidak mungkin kita menolak. Jadi latar belakang berdirinya ma'had itu bukan untuk menampung yang sudah punya potensi untuk dikembangkan tapi targetnya membuat mahasiswa bisa baca tulis, supaya jika turun ke lapangan tidak memalukan almamater ini.." ⁸⁶

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran Ma'had al-Jami'ah di IAIN Ambon dari sisi fungsinya berbeda dari ma'had al-Jami'ah di kampus lain yang berfungsi membentuk dan mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam bidang al-Qur'an dan bidang keagamaan lainnya. Namun peran Ma'had di sini lebih kepada bengkel saja, yakni sebagai sarana memperbaiki untuk mencapai standar tertentu.

Paparan tersebut menegaskan bahwa mahasiswa yang dibina di Ma'had al-Jami'ah hanya diprioritaskan bagi mereka yang masih kurang kemampuannya dalam bidang al-Qur'an untuk mencapai target minimal sebagaimana yang termuat

⁸⁵Wawancara Nurdin Buatan, M.HI, sekretaris Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon, Ambon tanggal 15 Agustus 2021.

⁸⁶Wawancara Dr. Hasbollah toisuta, M.Ag, mantan Rektor IAIN Ambon, Ambon, tanggal 13 Agustus 2021.

dalam target capaian pembelajaran bidang keterampilan umum pada semua program studi di lingkup PTKI bahwa mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an sesuai ilmu qiraat dan ilmu tajwid serta mampu memahami isi kandungan al-Qur'an Juz 30 (Juz 'Amma) dan menghafalnya.

Sebagai upaya pengembangan mutu lulusan melalui program tahfidz al-Qur'an salah satunya adalah melalui beasiswa tahfidz al-Qur'an. Hanya saja untuk tahun 2020 dan tahun 2021 tidak ada beasiswa tahfidz Qur'an di IAIN Ambon, padahal ada beberapa mahasiswa memiliki hafalan di atas 5 Juz. Mereka yang memiliki hafalan ini karena telah mendapatkan beasiswa Bidik Misi, maka tidak diprioritaskan untuk menerima beasiswa yang lain.

C. Analisis Upaya Pengembangan Mutu Lulusan melalui Program Tahfidz al-Qur'an di IAN Ambon

Menganalisis hasil wawancara dengan para mahasiswa tentang wadah yang disediakan di IAIN Ambon sebagai tempat untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an, secara umum mahasiswa IAIN Ambon yang telah memiliki hafalan al-Qur'an sebelum masuk ke IAIN merasa belum ada wadah khusus di Ma'had al-Jami'ah untuk menampung bakat minat mereka. Hal ini wajar terjadi, dikarenakan Ma'had al-Jami'ah sebagai wadah pembinaan al-Qur'an masih memfokuskan pembinaan kepada mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi ini yang belum memiliki pengetahuan tentang membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an untuk dibentuk agar tahu membaca, menulis dan menghafal minimal juz 30. Kebijakan ini dibuat dengan pertimbangan bahwa banyak sekali mahasiswa yang masuk ke IAIN berasal dari sekolah umum dan madrasah, yang

jauh berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa pada umumnya di Jawa.

Upaya yang dilakukan pertama kali oleh rektor IAIN Ambon tahun 2014 yakni dengan membuat terobosan berupa kerja sama dengan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, hasil kerjasama itu mendatangkan beberapa orang hafiz dari pondok pesantren untuk membantu memberikan pembinaan al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Ambon.

Hanya saja, belakangan ini aturan paten yang telah dijalankan sebelumnya mengalami perubahan konsistensi. Terutama pada bidang tahfidz al-Qur'an. mahasiswa yang lulus pembinaan tidak lagi diukur sesuai ketentuan kelulusan *clusternya* sebagaimana ketentuan yang termuat dalam SK rektor Nomor 121 Tahun 2017. Hal ini tentu akan berdampak pada menurunnya mutu lulusan IAIN Ambon, dan berdampak pula pada kesungguhan mahasiswa yang lain untuk mengikuti pembinaan al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah. Selain itu target capaian pembelajaran PTKI sebagaimana yang dituangkan pada bab latar belakang dahulu bahwa mahasiswa lulus dari PTKI wajib menghafal al-Qur'an minimal juz 30. Jika konsistensi terhadap regulasi yang termuat dalam SK Rektor nomor 121 tahun 2017 berubah, maka otomatis, capaian pembelajaran di atas sudah tidak tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan menghafal al-Qur'an sudah menjadi tradisi di lingkungan mahasiswa IAIN Ambon dan memberi dampak yang positif bagi pengembangan mutu lulusan. Dampak positif tersebut dilihat dari aspek fikriyah meliputi kemudahan berpikir, kemudahan dalam belajar, mencapai prestasi baik hingga terbaik, hingga berprestasi dalam perlombaan-perlombaan. Dari segi ruhiyahnya secara umum mereka mengakui bahwa ada ketenangan batin yang dirasakan, ada keyakinan bahwa selalu ada kemudahan di saat menjaga dan menghafal al-Qur'an. Dan dari segi jasadiyah mereka termotivasi untuk berbuat kebajikan, dan merasa selalu mawas diri, selalu mengontrol diri dan pandai introspeksi diri saat berbuat kesalahan.

2. Upaya pengembangan mutu lulusan melalui program tahfidz di IAIN Ambon hanya diprioritaskan bagi mahasiswa yang belum memiliki hafalan al-Qur'an sama sekali. Sedangkan bagi mahasiswa yang sudah mempunyai bekal hafalan belum ada regulasi maupun wadah khusus yang mengakomodirnya. Dan hasil penelitian ini menemukan bahwa program yang diberikan untuk mahasiswa yang belum mempunyai hafalan al-Qur'an dari sisi evaluasinya tidak konsisten terhadap regulasi yang telah ditetapkan berdasarkan SK Rektor nomor 121 tahun 2017.

B. Keterbatasan Studi

Penelitian ini dilakukan di tengah-tengah para subyek penelitian utama melaksanakan aktifitasnya baik kegiatan perkuliahan maupun kegiatan non akademik. Sehingga pertemuan dilakukan beberapa kali dalam waktu yang terbatas. Intensitas pertemuan yang terjadi dalam waktu singkat menyulitkan peneliti untuk melakukan pengorganisasian data, konsekuensinya data yang diperoleh berupa penggalan-penggalan informasi yang membutuhkan waktu lagi untuk menyusunnya sebagai alur cerita. Keterbatasan yang lain, sebagian subyek penelitian merasa kesulitan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka dengan kata-kata, sehingga memunculkan asumsi-asumsi peneliti terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan.

C. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an

Mahasiswa penghafal al-Qur'an hendaknya memperkuat motivasi intrinsik yang menjadi faktor penentu keberhasilan menyelesaikan hafalan al-Qur'an, seperti niat yang kuat, sikap istiqamah, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Berdasarkan penelitian ini, kurangnya tiga aspek tersebut menyebabkan terhambatnya proses menghafal al-Qur'an hingga jumlah hafalannya stagnan, bahkan bisa menurun.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menghafal al-Qur'an berkontribusi sangat signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk itu, peneliti memberi saran kepada institusi untuk mengakomodir secara maksimal bagi para mahasiswa yang mempunyai minat di bidang hafalan al-Qur'an dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pimpinan institusi membuat regulasi khusus yang memfasilitasi pembinaan terhadap mahasiswa penghafal al-Qur'an sehingga mereka bisa menyelesaikan hafalannya hingga 30 juz.
- b. Pimpinan institusi membuat terobosan-terobosan agar upaya pembinaan terhadap mahasiswa penghafal al-Qur'an dapat segera dilaksanakan, seperti mendatangkan guru-guru tahfidz dari Jawa, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rektor IAIN Ambon dua periode, Dr. Hasbollah Toisuta, MAg., yang telah mendatangkan para ustadz dari Pesantren Tebu Ireng Jawa Timur dalam upaya merintis Ma'had al-Jami'ah sebagai basis pembinaan al-Qur'an.
- c. Melakukan penataan ulang terhadap para calon penerima beasiswa agar memprioritaskan mahasiswa penghafal al-Qur'an untuk mendapatkan beasiswa melalui jalur tahfidz, sehingga bisa mengoptimalkan dana beasiswa tahfidz sesuai dengan porsinya.
- d. Melakukan pendataan lebih awal kepada mahasiswa penghafal al-Qur'an sehingga institusi mempunyai data base yang disiapkan sebagai pengkaderan peserta MTQ di berbagai even, baik tingkat perguruan tinggi maupun umum.

Daftar Pustaka

- Afghani [al], Muhammad Yasir, *wawancara via whatsapp*, 09 Februari 2021.
- Ahimsa, Heddy Shri, The Living al-Qur'an Beberapa Perspektif Antropologi, *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Ahsani, Nurazkiyah Aulia, *wawancara via whatsapp*, 09 Februari 2021.
- Amin, Kamaruddin, Kata Pengantar, *Petunjuk Teknis Beasiswa Tahfidz Al-Qur'an PTKI Tahun Anggaran 2019*, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013).
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI, *SKL dan CPL Program Studi Jenjang Sarjana pada PTKI dan FAI pada Perguruan Tinggi*, 2018.
- Faizin, Hamam, Al-Qur'an Sebagai Fenomena yang Hidup, *makalah* dipresentasikan di International Seminar and Qur'anic Conference II 2012, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Februari 2012. Diakses dari www.academia.edu.com, tanggal 19 Februari 2021.
- Farhan, Ahmad, Studi Living Qur'an pada Praktek Qur'anic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an), *REFLEKSI*, Volume 16, Nomor 1, April 2017.
- Fitriani, Yuni, "Tradisi Menghafal Al-Qur'an Studi Kasus Penghafalan Al-Qur'an di SMP IT Insan Harapan", (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

- Ghaboutsani [al], Yahya bin Abdurrazzaq, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (terjemahan Zulfan), (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2018).
- Gusmian, Islah, *Al-Qur'an Surah Cinta Sang Kekasih*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005). Diakses dari www.pakmuh.com, tanggal 19 Februari 2021.
- Hamzani, Yusri, "Penghormatan Terhadap Mushaf Kuno di Desa Sapit Kecamatan Suela Lombok Timur NTB", (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018).
<https://akademik.iainambon.ac.id/data-penerimaan-mahasiswa-baru-tahun-2019-2020/>
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014).
- Kilwow, Salim, Kasubag Kemahasiswaan dan Alumni IAIN Ambon periode 2019-2020, *wawancara via whatsapp*, 14 Februari 2021.
- Lahim, Khalid bin Abdul Karim, *Panduan Tadabbur dan Meraih Sukses Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Fitrah Rabbani, 2006).
- Lisy Chairani dan MA. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Mastori, Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 01, no, 3, Januari-Juni 2018.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Munawwir [al], Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Mun'im, A. Rafiq Zainul, "Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat (studi tentang simbolisasi dan

- Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an Bagi Masyarakat Probolinggo Jawa Timur)", (Disertasi-- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013).
- Naisābūrī [al], Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).
- Nasir, M. dan M. Khairul Rijal, Model Kurikulum dan Pembelajaran Ma'had al-Jami'ah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, *Hasil Penelitian*, 2020.
- Nawawi> [al], Abu> Zakaria Yah}ya bin Sharof al-Di>n, *al-Tiby>an fi Adab H}amalat al-Qur'a>n* (Beirut: Maktabah Muayyid, 1991).
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ketujuh Edisi IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Qatthan, Manna' Khalil, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyadh: tp, tt).
- Warits, Abdul, "Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren", (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).
- Zuh}aili [al], Wahbah, *al-Tafsi>r al-Muni>r* (Damaskus: Da>r al-Fikr, 2009), Juz 14.